

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DI TK AISYIYAH VII PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh :
TIKA ANDRIYANI
NIM. 1917406081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DI TK AISIYAH VII PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Tika Andriyani (NIM. 1917406081) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.


Purwokerto, 17 Juli 2023

Disetujui oleh:


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing


Ellen Prima, S.Pi., M.A.
NIP. 198903162015032003

Penguji II/Sekretaris Sidang


Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP. 199011252019032020

Penguji Utama


Dewi Ariyanti, M.Pd.I
NIP. 198408092015032002

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 197702252008011007

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Tika Andriyani
NIM : 1917406081
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Aisyah VII Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 Juni 2023

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPIL
10000
96BAKX471052129

Tika Andriyani

NIM. 1917406081

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Tika Andriyani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Tika Andriyani
NIM : 1917406081
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah VII
Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada ketua jurusan pendidikan madrasah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wssalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Pembimbing



Ellen Prima, S.Psi., M.A.

NIP. 1989031 6201503 2 003

PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH VII PURWOKERTO

Tika Andriyani
1917406081

Email: tikaandriyani237@gmail.com

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijak dan bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAUD merupakan pendidikan bagi anak yang di dalamnya terdapat pendidikan untuk membentuk karakter. TK Aisyiyah VII Purwokerto merupakan salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan karakter salah satunya kemandirian melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana cara guru membentuk kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah dan wali kelas TK Aisyiyah VII Purwokerto. Objek penelitian adalah bagaimana pembentukan kemandirian pada anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam membentuk kemandirian anak usia dini guru melakukan beberapa upaya yang dilakukan diantaranya dengan pembiasaan, keteladanan, dan reward & punishment. Faktor pendukung dalam upaya yang dilakukan adalah orang tua peserta didik di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karakter anak yang berbeda-beda dan guru yang acuh terhadap kemandirian anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Kemandirian

THE FORMATION OF EARLY CHILDHOOD INDEPENDENCE IN TK AISYIYAH VII PURWOKERTO

Tika Andriyani
1917406081

Email: tikaandriyani237@gmail.com

Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and
Teaching Sciences
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Character education is an effort to educate children so that they have the ability to make decisions wisely and can practice it in their daily lives. PAUD is an education for children in which there is education to shape character. Aisyiyah VII Purwokerto Kindergarten is one of the PAUD institutions that applies character education, one of which is independence through various efforts made by teachers. The purpose of this study is to describe how teachers shape children's self-reliance in an early age at Aisyiyah VII Purwokerto. The type of study used is field research with a qualitative descriptive approach. The data sources in this study are primary and secondary data sources with data collection techniques of observation, interview and documentation. The subjects in the study were the principal and homeroom teacher of Aisyiyah VII Purwokerto. The object of study is how the formation of self-reliance in children at Aisyiyah VII Purwokerto Kindergarten. The analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study illustrate that in shaping the self-reliance of early childhood teachers make several efforts including habituation, exemplary, and reward & punishment. Supporting factors in the efforts made are the parents of students at Aisyiyah VII Purwokerto. While the inhibiting factors are the different characters of children and teachers who are indifferent to children's self-reliance.

Keywords: Childhood, Character education, Independence

MOTTO

“Mandirlah dengan dirimu sendiri, karna dengan menjadi orang yang mandiri tidak ada yang tidak bisa kamu gapai”.

(Tika Andriyani)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji Allah Swt atas kemurahan dan ridho-Nya, skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan terselesaikan. Dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi Bapak **Maman** (Alm) dan Ibu **Siti Patimah** yang selalu memberikan motivasi, memberikan doa, dan rela menggunakan staminanya sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan serangkaian tugas studi yang berakhir dengan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah VII Purwokerto”** tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw semoga rahmat dan syafa'atnya sampai pada kita semua dihari akhir nanti. Alhamdulillah, tanpa halangan suatu apapun skripsi ini dapat terwujud. Namun, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik normal maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ali Muhdi, S.Pd., M.S.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Novi Mulyani, M.Pd.I, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc. selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD- B
6. Ellen Prima, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pembelajaran sangat berharga selama proses penyusunan skripsi
7. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ibu Siti Fatimah, Rika Rismawati, S.KM, dan seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti kepada saya.

9. Teman-teman kelas PIAUD B angkatan 2019 yang selalu memberikan do'a dan semangat saya mengucapkan terimakasih.
10. Teman-teman saya, Qurrotul aeni, Agnes wilujeng A, Desi Purwanti) yang sudah menjadi tempat sambat, tempat bertukar pikiran, saya ucapkan terimakasih.
11. Kepada teman saya Rian Hidayat yang selalu memberikan support dan semangat kepada saya selama penyusunan tugas akhir ini.
12. Kepala sekolah dan guru-guru TK Aisyiyah VII Purwokerto saya ucapkan terimakasih atas bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kata lain selain ucapan terimakasih dan doa semoga semuanya, diberi kesehatan, kemudahan, kelancaran serta berkah dalam segala hal. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti bisa Allah Swt balas. Peneliti berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi kehidupan dimasyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Peneliti,

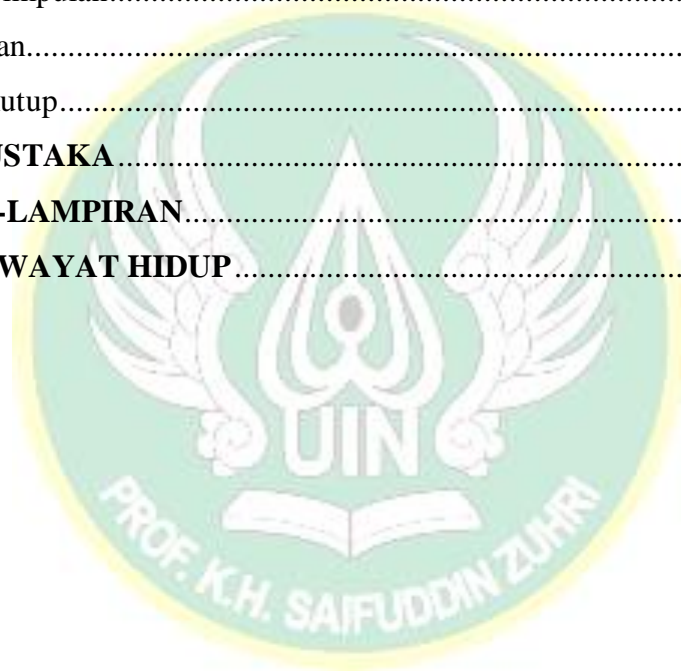


Tika Andriyani
NIM.1917406081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Konseptual.....	10
1. Hakikat Kemandirian.....	10
2. Hakikat Pendidikan Karakter	19
3. Hakikat Anak Usia Dini	26
4. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	36
B. Penelitian Terkait	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Objek dan Subjek Penelitian	46
D. Sumber Data	46

E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah VII Purwokerto	52
B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Di TK Aisyiyah VII Purwokerto.....	68
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Catatan Hasil Observasi

Lampiran 4 Daftar Nama Siswa TK Aisyiyah VII Purwokerto

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal

Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 8 Blanko Bimbingan Skripsi

Lampiran 9 Surat Izin Riset Individu

Lampiran 10 Surat Balasan Siret Individu

Lampiran 11 Similarity



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah anak yang ada pada rentan usia dari 0 sampai dengan usia 6 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki karakteristik yang unik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak adalah aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut akan dijalani oleh anak dalam setiap tahapan-tahapannya. Pada masa ini, anak perlu dibina dengan memberikan rangsangan agar bisa mengalami perkembangan secara fundamental di kehidupan anak nantinya. Pembinaan tersebut salah satunya dengan adanya pendidikan untuk anak.¹ Bahkan Maria Montessori berkata “Pada periode kanak-kanak merupakan periode yang paling efektif, pada periode tersebut seharusnya digunakan untuk pendidikan sebagus-bagusnya. Apabila masa ini terabaikan periode perkembangan seefektif ini tidak akan terulang kembali”. Oleh karena itu, anak yang menginjak pada periode awal (0-6 tahun) atau periode *golden age* sangatlah sensitif, dimana pikiran seorang anak sangat mudah menyerap apapun dari lingkungannya.²

Anak usia dini juga merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di masa mendatang. Karakter anak yang dibentuk sejak dini akan menjadi penentu kemajuan bangsa di masa mendatang. Karakter anak akan berkembang dengan baik jika mereka dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan disegala jenjang pendidikan, serta menjadi salah satu alternatif yang dianggap mampu

¹ Daviq Chairilisyah, “Anlisis Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, (2019), hlm. 89.

² Dariyanto, *Terjemah The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hlm. XIII.

mengatasi atau setidaknya mengurangi masalah-masalah yang akan terjadi karna adanya krisis karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berkata jujur, pembiasaan untuk malu untuk berbuat curang, pembiasaan untuk malu bersikap malas dan lain sebagainya. Pendidikan karakter tidak akan terbentuk secara tersendiri, akan tetapi harus dibentuk dengan serius dan dari usia sedini mungkin agar terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu di bentuk sejak dini, karna pada masa ini anak berkembang sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter di masa dewasa nanti. Artinya, masa anak-anak merupakan dasar keberhasilan di masa mendatang begitupun sebaliknya. Dengan kondisi yang demikian, lingkungan pendidikan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak terutama bagi anak yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan karakter dalam keluarganya dikarenakan kesibukan orang tuanya ataupun faktor yang lain. Lingkungan pendidikan anak dapat terwujud dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Definisi dari Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sebagai salah satu wadah yang tujuannya untuk melatih anak dari usia lahir sampai dengan usia enam tahun secara menyeluruh yang melingkupi aspek fisik dan non-fisik. Dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, serta sosial yang sempurna dan benar supaya anak bisa tumbuh serta berkembang secara optimal. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat pendidikan karakter dimana tujuannya untuk membentuk karakter dari masing-masing anak. Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan adab, moral, tingkah laku, dan kepribadian. Dengan begitu PAUD inilah yang ikut berperan penting dalam pembentukan karakter anak setelah lingkungan keluarga.

Harapan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang terdapat pada Pasal 28 ayat 1 yang di dalamnya menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dari 0 sampai 6 tahun, namun tidak menjadi

ketentuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang membahas bagaimana PAUD menjadi suatu upaya yang ditujukan kepada anak usia sejak lahir sampai dengan enam tahun. Dalam pasal ini mengatakan bahwa hal ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam rangka membantu pertumbuhan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang selanjutnya.³

Menurut pendapat Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan proses transmudasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri seseorang sehingga melekat dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam pengertian tersebut mengandung arti bahwa setidaknya pendidikan karakter harus mencakup transmudasi nilai-nilai kebaikan, yang akan ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga pada akhirnya menjadi sebuah keribadian, adab, maupun kebiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Apabila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini tujuan dari pendidikan karakter adalah menyiapkan anak agar memiliki karakter yang baik supaya pada masa dewasa nanti karakter tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam kesehariannya.⁴ Dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini anak akan memiliki karakter yang baik salah satunya karakter mandiri.

Mandiri secara etimologi adalah kemampuan yang meunjukkan seseorang untuk melakukan aktivitas hidup secara sendiri terlepas dari kontrol orang lain.⁵ Menurut Desmita Menurut Desmita mandiri itu memiliki beberapa arti, diantaranya: suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain agar maju demi kebaikan dirinya sendiri, dapat membuat keputusan untuk memecahkan masalahnya sendiri, percaya diri

³ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Manajemen PAUD Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 11-12.

⁴ Muhammad Fadillah, & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22-26.

⁵ Dewi Asri Wulandari, dkk, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 2 (2018), hlm. 9.

terhadap tugas-tugasnya, dan memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.⁶

Sikap mandiri dari anak ini menjadi salah satu sikap kemandirian di dalam mengambil asumsi dan bertindak, bisa membuat keputusan, bisa mengarahkan, adanya pengembangan diri dengan penyesuaian dari lingkungan dan adatnya. Karakter mandiri pada anak disesuaikan melalui kemampuan dan tugas perkembangannya seperti belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, menghampiri orang tua atau orang lain sendiri untuk diajaknya bermain.⁷ Dalam pendapat Baharudin Mustafa menjelaskan mengenai karakter kemandirian yaitu kemampuan pengambilan keputusan serta penerimaan konsekuensi yang menyertai pada saat anak-anak bebas dalam.⁸ Pembentukan kemandirian anak perlu dibentuk sejak usia dini, karena pada periode kanak-kanak merupakan periode yang sensitif maka dari itu, karakter dapat dibentuk melalui berbagai cara. Selanjutnya gagasan J.J Rouseaun dari pakar psikologi mengatakan bahwa semestinya seorang anak itu memiliki jiwa yang bersih, maka dalam menjadikan anak mandiri bisa diupayakan dengan pelatihan dan pembiasaan dengan teratur yang diawali dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar.⁹

Dari yang sudah diuraikan di atas mengatakan bahwa karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki anak untuk tidak ketergantungan pada orang lain di dalam merawat dirinya sendiri secara fisik dan juga dia bisa mengontrol emosionalnya dan mampu berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Untuk memiliki anak usia dini yang mandiri, anak-anak perlu belajar bagaimana menjadi mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah. Guru

⁶ Deana Dwi & Novi W, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum", *Jurnal COMM-EDU*, Vol. 2, No. 2 (2019), hlm. 115.

⁷ Irul Khotijah, "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life", *Jurnal Golde Age Hamzanwadi University*, Vol. 2, No. 2 (2018), hlm. 129.

⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35.

⁹ Rahmat Rosadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Raja Gravido Persada, 2013), hlm. 13-14.

merupakan fasilitator di lingkungan sekolah, untuk itu guru harus melakukan berbagai upaya untuk menjadikan peserta didiknya menjadi individu yang mandiri.

TK Aisyiyah VII Purwokerto merupakan Taman Kanak-kanak sebagai usaha di dalam pengembangan dan pengasahan potensi dari anak, salah satunya pembentukan karakter kemandirian sejak usia dini. Guru di TK Aisyiyah VII Purwokerto melakukan berbagai upaya agar peserta didiknya memiliki karakter mandiri yang terbentuk secara optimal. Hal tersebut merupakan sesuatu yang peneliti anggap sangat penting untuk diteliti, karena kemandirian menjadi hal yang sangat penting di dalam kehidupan anak pada masa mendatang.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan guru di TK Aisyiyah VII Purwokerto dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Pembentukan Kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto”**.

B. Definisi Konseptual

1. Kemandirian

Kata mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat dalam diri seseorang dimana dia dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Syamsu Yusuf permasalahan dari sifat mandiri ialah *autonomi* (sebuah karakter yang ada dalam jiwa yang sehat). Kemandirian bisa dilihat dari cara seseorang dalam berasumsi dan bertindak untuk mengambil sebuah keputusan, bisa memfokuskan, meningkatkan diri serta bisa beradaptasi di lingkungannya dengan norma-norma yang berjalan.¹⁰ Menurut Wedemeyer peserta didik itu harus memiliki karakter yang mandiri agar memiliki tanggung jawab dalam

¹⁰ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usi Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 29.

mengatur dan menjadi diri yang disiplin serta bisa meningkatkan kemampuan diri sendiri.¹¹

Dari penjelasan di atas mengatakan bahwa kemandirian itu merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang bisa berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, baik itu dalam hal berfikir, mengambil sebuah keputusan, dapat mengembangkan dirinya agar nantinya bisa melakukan penyesuaian diri dari lingkungan agar bersosial sesuai dengan norma.

Anak bisa dikatakan mandiri dilihat dari cara anak dalam menggunakan pikirannya sendiri untuk mengambil berbagai keputusan. Dengan begitu, anak akan memiliki rasa percaya diri dengan keputusan yang diambilnya, anak dapat menentukan permainan sesuai dengan dengan yang dinginkannya secara mandiri, dan dapat mencari teman bermain sampai anak mengambil situasi yang relatif agak sulit serta diiringi dengan akibat-akibat yang lebih serius. Ketika anak di sekolah kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat dilihat ketika anak sudah bisa memakai dan melepas sepatu sendiri, menyimpan tas ketempat yang telah disediakan sendiri, mengambil, merapikan, dan menyimpan alat tulis sendiri, serta bisa memakan bekal tanpa bantuan guru.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini yaitu anak yang usianya dari 0 sampai dengan memiliki usia 6 tahun yang sedang memiliki tumbuh dan juga kembang dalam bentuk sensitif sehingga memunculkan karakteristik yang unik. Pada periode ini, merupakan periode dimana anak perlu diberikan stimulasi supaya pertumbuhan dan perkembangannya berjalan secara optimal. Bahkan ada periode tertentu di mana anak berada pada saat yang

¹¹ Yuni Agustina, dkk, The Teacher's Role In Shaping Learning Independence Students Trough The Habituation Learning Method, *Jurnal Literasi Nusantara*, Vol. 2, No. 1 (2019), hlm. 333.

sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar, dan pertumbuhan dan perkembangannya sangatlah pesat, periode tersebut disebut dengan masa *Golden Age* (usia keemasan).

Perkembangan yang terjadi pada saat usia dini itu mencapai 80% dari total proses perkembangan.¹² Dibalik hal itu terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangannya, yaitu faktor genetika (turunan) dan faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.¹³

3. TK Aisyiyah VII Purwokerto

TK Aisyiyah VII Purwokerto Utara berdiri pada tanggal 1 Januari 1969. Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah VII Purwokerto adalah salah satu Satuan Pendidikan yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas wilayah koordinator Kecamatan Purwokerto Utara beralamat di Jl. Letjen Pol. Soemarto RT/RW 2/1 Purwanegara Purwokerto Utara. TK Aisyiyah VII Purwokerto berada di bawah Yayasan Aisyiyah Ranting Purwanegara Purwokerto Utara. TK merupakan jenjang pendidikan taman kanak-kanak untuk anak usia dini yang usianya di bawah dari 6 tahun sebagai salah satu pendidikan formal.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang terdapat rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto?.
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru untuk membentuk kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto?.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 26.

¹³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 33-35.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan sebagai deskripsi bagaimana pembentukan kemandirian anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto, sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut bisa menjadi contoh bagi sekolah lainnya dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur baru tentang pembentukan kemandirian pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Pemberian semangat dan motivasi kepada anak usia dini untuk menjadi individu yang bersifat mandiri.

2) Bagi Guru

Memberikan pengetahuan wawasan yang nantinya bisa menjadi panduan dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

3) Bagi Kepala Sekolah

Harapan dalam peneliti menjadi salah satu alat untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan TK Aisyiyah VII Purwokerto dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

4) Bagi Peneliti

Menambah relasi, pengalaman, dan pengetahuan secara lebih luas mengenai pembentukan kemandirian pada anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah dan juga mengetahui dari penelitian yang dilakukan ini yang bertempat di TK Aisyiyah VII Purwokerto, ada penyusunan dari sistematika maka anak dalam usia dini itu memiliki tanda-tanda atau ciri memiliki kemandirian seperti di bawah ini:

BAB I, pendahuluan di dalamnya termasuk dari rumusan dan latar belakang, masalah manfaat dan tujuan penelitian, dan juga pastinya ada sistematika dari pembahasan.

BAB II, membahas tentang landasan teori yang kaitanya dengan definisi dari kemandirian pada anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto dan penelitian tertakit tentang pembentukan kemandirian anak usia dini.

BAB III, pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang dalamnya terdapat lokasi, jenis, subjek dan objek penelitian dan bagaimana data ini dikumpulkan, uji keabsahan data dan analisis data yang didapatkan.

BAB IV, pembahasan dari bab 4 berisikan ulasan dari pembahasan dan hasil observasi dengan penyajian data dan analisis yang disertai hasil dari pembahasan yang kaitannya dengan pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto.

BAB V, penutup yang dalam terdiri dari kesimpulan dengan serangkaian dari awal sampai akhir terkait riset yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pembentukan kemandirian anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Adapun saran sebagai pemberian masukan untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sama.

Terdapat di bagian akhir yaitu seperti lampiran daftar pustaka dan juga riwayat hidup dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kata mandiri jika dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna keadaan yang membuat seseorang bisa bebas dengan tidak ketergantungan selain pada dirinya. Arti dari kemandirian adalah keadaan yang seseorang miliki dengan tidak membebaskan kepada orang lain. Dari penjelasan di atas adanya pendapat dari Subroto yang memberikan definisi bahwasanya kemandirian adalah salah satu kemampuan yang dimiliki anak dalam beraktivitas agar mampu berdiri sendiri dalam beragam hal. Selain itu dalam pendapat Astiati bahwa kemandirian yaitu kemampuan ataupun keterampilan yang seorang anak miliki dalam beragam hal dengan mandiri, yang terkait dengan aktivitas yang membantunya memiliki keseharian dengan tidak membebaskan orang lain.

Baharudin Mustafa menjelaskan mengenai kemandirian adalah kemampuan di dalam penerimaan konsekuensi dan pilihan yang tersedia. Terwujudnya kemandirian anak yaitu dengan menggunakan akal pikirannya sendiri pada saat pengambilan keputusan dan tindakan, contoh seperti pemilihan dalam perlengkapan sekolah atau belajarnya yang akan dipakai, pemilihan teman bermain dengan diiringi konsekuensi-konsekuensi yang relatif rumit yang lebih ke ranah serius. Di dalam ungkapan Mustofa tersebut tumbuh kembang karakter mandiri pada anak yang dibersamai adanya rasa khawatir dan takut dari berbagai keadaan dan juga bentuk. Kekhawatiran yang anak alami adalah hal yang wajar yang fungsinya sebagai perlindungan bagi anak

dalam emosinya yang menjadikan anak mungkin akan tahu waktu di mana dia memerlukan perlindungan dari orang lain.

Dari penjelasan-penjelasan di atas kesimpulannya yaitu kemandirian perlu adanya pembentukan dari guru PAUD dan juga orang tua agar kemandirian ini sudah dilatih dari usia dini dengan cara sebagai berikut:

- 1) Anak dapat menentukan pilihannya sendiri dengan kemampuannya.
- 2) Timbulnya keberanian di dalam mengambil keputusan mengenai pilihan.
- 3) Berani dan bertanggung jawab dengan penerimaan konsekuensi dengan pilihannya.
- 4) Adanya rasa percaya diri dalam diri anak.
- 5) Memiliki kemampuan didalam mengembangkan dirinya.
- 6) Penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.
- 7) Tidak takut untuk mengambil risiko.

Untuk mendorong anak agar mampu bersikap mandiri terhadap guru dan orang tuanya perlu adanya pemberian macam-macam pilihan agar anak mampu menerima konsekuensi dengan pilihannya melalui pemberian gambaran. Karakter mandiri yang anak usia dini miliki yaitu salah satu model dalam bergaul dengan mudah dengan orang lain dan memiliki keterampilan. Model dari keterampilan di sini maksudnya anak dalam beraktivitas bisa melakukan aktivitas yang sederhana dari kehidupan sehari-harinya, contoh seperti memakai kaos kaki, makan, mandi bisa sendiri, pakai celana dan baju sendiri, melakukan buang air kecil atau besar sendiri, dan mampu memilih bekal apa yang mau dia bawa saat sekolah, tetap bisa merapikan mainannya tanpa dibantu orang tua. Sementara itu karakter mandiri anak jika di dalam berbaur mereka bisa melakukan pemilihan teman dalam belajar anak lebih berani tanpa

orang tua temani, dan adanya empati di dalam membagi jajan atau bekal kepada dengan temannya pada saat di sekolah.¹⁴

b. Ciri-ciri Kemandirian Pada Anak

Bentuk kemandirian anak dalam pendapat Nurfalalah terdapat dua bentuk yaitu kemandirian fisik (kemampuan mengurus diri) dan psikologis (kemampuan mengambil keputusan dan pemecahan masalah). Kutipan dalam penelitian Laman dan Frank di dalam penelitian Budinurani terdapat ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu:

- 1) Kemampuan di dalam pengambilan keputusan dengan tanpa mempengaruhi orang lain dengan mandiri.
- 2) Membuat hubungan yang baik dengan orang lain.
- 3) Tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan.
- 4) Mampu menentukan kebutuhan sesuai kemampuannya.
- 5) Bisa melakukan pemilihan dari hal-hal yang dia lakukan atau tidak dia lakukan.¹⁵

Untuk komponen utama dengan dasar Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang sesuai seperti dibawah ini:

- 1) Bebas yang berarti di dalam kehendak mereka tidak adanya ketergantungan dari orang lain.
- 2) Inisiatif adanya tindakan dan juga pikiran dengan kreatif, rasional, dan inisiatif.
- 3) Memiliki keuletan dan progresif
- 4) Dapat melakukan kendali emos
- 5) Adanya kemantapan diri yang dimiliki.

Berdasarkan aspek dan komponen tersebut, maka ciri-ciri anak usia dini memiliki kemandirian yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya rasa percaya diri yang dimiliki

¹⁴ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak ...*, hlm. 27-31.

¹⁵ Riskia Fitriani, Rohita, "Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 2.

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk menentukan pilihannya sendiri dan konsekuensi yang ada, berani menyampaikan gagasannya sendiri tanpa adanya rasa takut.

- 2) Adanya motivasi intrinsik yang tinggi dalam dirinya
Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau perbuatan. Anak yang memiliki motivasi intrinsik ia dapat melakukan sesuatu sesuai apa yang dia inginkan.
- 3) Adanya keberanian dan kemampuan di dalam penentuan pilihan
Anak yang memiliki karakter mandiri dia akan mampu menentukan pilihannya sendiri. Misalnya, anak mampu menentukan pakaian yang akan dipakai, mampu menentukan mainan yang akan dia mainkan, dan mampu memilih bekal makan apa yang akan dia bawa ke sekolah.
- 4) Memiliki kreativitas dan juga inovasi
Kreatif dan inovatif merupakan karakter yang dimiliki oleh anak usia dini, seperti anak melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa diperintah oleh orang lain dan tidak bergantung pada orang lain, kemudian anak yang mandiri selalu ingin mencoba hal-hal baru.
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihannya
Pada saat anak mengambil sebuah keputusan pasti ada konsekuensi yang ada pada pilihannya. Anak akan mengambil konsekuensi dan bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya, ketika anak salah mengambil mainan yang akan dia mainkan anak tidak akan menangis melainkan anak akan menggantikan mainan tersebut dengan mainan yang diinginkannya.
- 6) Dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya
Anak yang memiliki karakter mandiri akan mudah beradaptasi dari lingkungan yang baru. Misalnya pada lingkungan TK/ KB banyak

anak yang menangis dan ingin ditunggu oleh orang tuanya karena mereka tidak mengenal teman baru yang ada di lingkungan tersebut.

7) Tidak memiliki ketergantungan dari orang lain

Anak mandiri yaitu anak yang mau melakukan percobaan dari hal baru tanpa adanya bantuan yang dia minta dari orang lain karena dia kapan harus membutuhkan orang lain. Contohnya apabila anak tidak menjangkau mainan yang jauh dari jangkauannya, anak akan terus mencoba mengambil mainan tersebut, jika dia tidak berhasil dan berpikir untuk membutuhkan bantuan dari orang lain dengan apa yang dia minta.¹⁶

c. Faktor Yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian AUD

Tugas yang paling utama agar anak usia dini ini dapat berkembang dengan pengembangan karakter kemandirian, yaitu dengan memberikan gambar yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah orang tua. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian pada anak haruslah terpenuhi, karena pengembangan diri adalah salah satu kebutuhan bagi anak yang perlu dipenuhi dari usia anak dua sampai dengan dengan usianya menginjak tahun ketiga. Jika hal ini terlambat nantinya akan ada hambatan yang muncul yang bisa menimbulkan terhambatnya kemandirian secara maksimal. Agar guru dan orang tua dapat membentuk kemandirian anak maka perlu adanya hal yang optimal dan efektif yang perlu dilakukan, maka wajib bagi orangtua dan guru untuk mengetahui mengenai faktor apa saja yang menjadikan dorongan agar kemandirian dari anak ini dapat timbul.

Ada dua faktor yang bisa memiliki pengaruh agar sifat mandiri ini dapat muncul dari anak usia dini yaitu dari faktor lingkup internal dan juga lingkup eksternal. Untuk faktor dari lingkup internal berasalnya dari anak itu sendiri yang melingkupi intelektual dan

¹⁶ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak ...*, hlm. 32-35.

emosinya. Emosi menjadi faktor sebagai salah satu hal yang bisa menjadi pengontrol emosi bagi anak. Sementara itu, faktor intelektual ditunjukkan dengan bagaimana anak mengatasi masalahnya sendiri. Kemudian ada faktor eksternal yang datang berasal dari luar diri anak itu sendiri. Yang termasuk dari faktor eksternal yaitu karakteristik, lingkungan, stimulasi sosial, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi yang dapat dari orang tua dan anak serta bagaimana anak didik dan juga status dari pekerjaan ibu.

Adapun deskripsi dari faktor yang bisa menjadi pendorong terbentuknya kemandirian pada setiap anak di usia dini.

1) Faktor Internal

a) Kondisi Fisiologis

Ada banyak hal berbeda yang dapat memengaruhi kesehatan anak, termasuk kesehatan fisik dan jenis kelamin mereka. Adanya ketergantungan yang berasal dari anak yang sakit jika dibandingkan dengan saat tidak sakit, dan hal ini dapat berdampak besar pada kemandiriannya. Orang tua biasanya memberikan banyak perhatian kepada anak yang sedang sakit, yang dapat membuat mereka merasa sangat istimewa. Hal ini sering memengaruhi perasaan anak tentang diri mereka sendiri, dan ini dapat berdampak besar pada masa depan mereka.

Jenis kelamin anak juga memengaruhi kemandirian mereka. Anak perempuan memiliki kecenderungan alami di dalam ketergantungan dan pelepasan diri dari orang tua, akan tetapi ada hal yang di cemooh dari masyarakat karena dianggap terlalu pasif. Dalam hal lain adanya ekspansif dan agresif yang cenderung dari anak laki-laki yang dapat

menyebabkan mereka lebih cepat melepaskan diri dari orang tuanya.¹⁷

b) Kondisi Psikologis

Sebagian orang beranggapan bahwa kecerdasan atau kemampuan berpikir sebagian ditentukan oleh bagaimana seorang anak dibesarkan di lingkungannya. Beberapa ahli percaya bahwa kecerdasan anak didasarkan pada apa yang dibawanya sejak lahir, sementara yang lain percaya bahwa lingkungan juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan anak. Pandangan ini disebut paradigma nativisme. Namun sebagian ahli berpendapat bahwa kecerdasan didasarkan pada apa yang dialami seorang anak dalam hidupnya, yang disebut dengan paradigma empirisme. Ini adalah kombinasi dari dua pandangan.

Para ahli percaya bahwa kemampuan anak untuk berpikir dengan hati-hati dan mengambil keputusan membantu mereka mencapai kemandirian. Hal ini karena seorang anak yang dapat bertindak dengan bijaksana dan efisien mampu melakukan sesuatu sendiri.¹⁸

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Adanya perkembangan karakter mandiri yang dipengaruhi dari faktor lingkungan yang menjadikan kemandirian anak ini tumbuh lebih cepat. Keluarga merupakan lingkungan awal dan terpenting bagi anak untuk perkembangan karakternya. Keadaan lingkungan keluarga anak sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian mereka. Tingkat kemandirian anak akan berkembang secara

¹⁷Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak* ..., hlm. 35-37.

¹⁸Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak* ..., hlm.37-38.

optimal jika mereka mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur dalam lingkungan keluarga.

b) Bahasa Cinta dan Kasih Sayang

Dikasih cinta dan sayang, bagaimana cara mengasuhnya, seberapa berkualitas suatu informasi yang bisa mempengaruhi seorang anak ini dapat mandiri. Akan tetapi jika memiliki kasih sayang yang berlebihan membuat anak jadi kurang mandiri juga.

Apabila melakukan suatu interaksi dari orang tua dan anak perlu berjalan dengan baik, masalah ini dapat diselesaikan. Anak yang interaksi dengan orang tuanya terjalin dengan baik, maka anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa dan mandiri. Jika orang tua yang berpendidikan, mereka akan memberikan informasi yang baik kepada anaknya karena dengan pemberian informasi yang baik membuat anak dapat melakukan pembelajaran dari luar yang utamanya akan membuat pemikirannya lebih berkembang. Dalam konteks ini orang tua yang berlebihan tidak selalu memiliki arti yang tinggi akan tetapi perlu adanya orang tua yang memiliki pengetahuan luas, semangat dalam memberikan pembelajaran untuk anaknya dan peduli akan anak-anak mereka khususnya dalam pendidikan mereka.

Tingkat pekerjaan orang tua berdampak pada seberapa besar cinta dan kasih sayang yang mereka rasakan terhadap anak-anak mereka. Ketika orang tua, terutama ibu, mengandalkan hasil nafkah mereka dari luar rumah, menjadikan mereka tidak bisa memantau pertumbuhan dari anak mereka atau penentuan apakah mereka bisa hidup mandiri atau tidak. Sedangkan untuk ibu rumah tangga bisa menjadi pendidik secara langsung bagi anaknya dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya mandiri atau tidak.

c) Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwasanya lingkungan keluarga menjadi penentu perkembangan karakter mandiri. Kemandirian adalah salah satu karakter yang bisa dibentuk yang tidak mungkin bisa terlepas karena peran di dalam mengasuh yang berasal dari orang tua berikan adalah hal yang murni untuk anaknya. Yang menjadikan pada saat besar anak menjadi mandiri, dia tidak akan mengalami rasa takut saat jauh dari orang tuanya dan hidup mandiri. Perkembangan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan ibu dan ayah. Perkembangan kemandirian mungkin terhambat oleh gaya pengasuhan orang tua yang keras dan/atau toleransi yang berlebihan.

Jika rasa cinta dan sayang dari Ibu tidak berani membiarkan anaknya berdiri sendiri maka itu salah satu hal yang membuat anaknya bergantung pada ibunya. Yang akhirnya karena dimanjakan anak akan susah beradaptasi dan berkembang dan anak lebih mudah ragu-ragu. Pola pikir dari ayah yang keras membuat kepercayaan diri anak balita hilang. Tapi pemanjaan berlebihan dari ayah juga membuat keberanian anak di lingkungannya nanti juga kurang.

d) Pengalaman Dalam Kehidupan

Yang menjadikan belajar berbaur dan mandiri dengan orang lain. Dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan sekolah membantu anak belajar apa yang harus dia lakukan dengan baik. Pengalaman yang menjadikan belajar berbaur dan mandiri dengan orang lain. Dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan sekolah membantu anak belajar apa yang harus dia lakukan dengan baik.

Pada saat perkembangan sosial diri anak mulai melepaskan orang tuanya dan akan berinteraksi dengan orang

lain. Inilah saat perjuangan untuk kebebasan dimulai lewat adanya hubungan dari teman-temannya ataupun anak jadi berpikir mandiri.

Adanya peran besar dalam faktor sosial dan budaya dalam seberapa mandiri seorang anak. Anak-anak berada di ruang lingkup tempat tinggal yang berbeda mungkin diharapkan untuk bertindak dengan cara tertentu, berdasarkan tradisi dan nilai budaya mereka. Sementara itu, kelas ekonomi dan tingkat pendidikan seorang anak juga mempengaruhi seberapa besar ketergantungan mereka kepada orang tua.¹⁹

2. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan sendiri merupakan terjemah dari kata *education* yang memiliki kata dasar *educate* dengan bahasa Latin *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai pemindahan pengetahuan, akan tetapi pendidikan juga memiliki makna sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia yang meliputi kemampuan akademis, rasional, bakat, talenta, kemampuan, fisik, dan daya seni.

Dalam pendapat Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang utama. Dari hal ini pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk bimbingan dan pengembangan potensi yang

¹⁹ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak ...*, hlm. 40-41.

dimiliki oleh peserta didik agar terarah dan mampu tertanam menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kata karakter merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *character* yang memiliki arti kualitas pembeda, kualitas positif, dan reputasi. Istilah karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang dikenal dengan teori pendidikan normatif. Dalam ungkapan Simon Philips mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan dari nilai yang tertata yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang diperlihatkan. Sedangkan pendapat Donny Koesuma mengatakan karakter itu sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai karakteristik yang khas dari seseorang yang berasal dari lingkungan yang diterima misalnya lingkungan keluarga. Berdasarkan definisi di atas karakter diartikan sebagai pengetahuan, emosi, sikap yang diperlihatkan oleh seseorang pada saat berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, maupun makhluk ciptaan Tuhan sesuai dengan adat-adat tertentu.

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah perlakuan apa saja yang diberikan oleh guru yang berpengaruh pada karakter anak didiknya. Dalam ungkapan Ratna Megawangi pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijak dan bisa memaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka memberikan pengaruh yang baik pada lingkungannya.²¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter tidaklah jauh dari tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu tujuan pendidikan adalah untuk

²⁰ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak ...*, hlm. 16-17.

²¹ M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 97-106.

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan tidak lah boleh menyimpang dari tujuan pendidikan yang ada. Akan tetapi harus saling menyempurnakan agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan menghasilkan hasil yang optimal.

Darma Kesuma merumuskan tujuan pendidikan karakter, khususnya di dalam *setting* sekolah, diantaranya;

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku dari peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

Dari tujuan pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh dari tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya untuk tujuan pendidikan karakter adalah mempersiapkan anak agar mempunyai karakter yang baik sehingga ketika anak sudah dewasa akan menjadi sebuah kebiasaan dalam kesehariannya. Terutama penanaman pendidikan karakter pada usia dini akan lebih menjadikan anak menjadi pribadi yang tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, dan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.²²

²² M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan ...*, hlm. 97-106.

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Pada setiap lembaga pendidikan direkomendasikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional untuk melaksanakan serta menyisipkan setiap pembelajaran yang dilakukan dengan pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan, diharapkan bisa mengurangi berbagai persoalan yang negatif yang menimpa bangsa. Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu jalan usaha nyata untuk mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran pada bangsa.

Menurut Zubaedi ada beberapa fungsi mengenai diterapkannya pendidikan karakter;

1) Sebagai fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Dalam fungsi ini pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai upaya membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar memiliki pemikiran yang baik, hati yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran hidup Pancasila.

2) Sebagai fungsi perbaikan dan penguatan

Dalam fungsi perbaikan dan penguatan pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut serta dalam membangun potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang untuk menjadi bangsa yang maju, mandiri serta sejahtera.

3) Sebagai fungsi penyaring

Pendidikan karakter dalam hal ini berfungsi sebagai penyaring. Artinya pendidikan karakter bertujuan untuk memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan karakter bangsa sendiri.

Dapat dipahami penjelasan Zubaedi bahwa manfaat dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan

potensi, memberikan penguatan, serta untuk menyaring setiap perilaku yang baik yang datang dari dalam maupun dari luar.²³

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter AUD

Metode pembelajaran merupakan perencanaan dan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran termasuk dengan termasuk penilaian yang akan digunakan. Jika metode pembelajaran dikaitkan dengan pendidikan karakter anak usia dini khususnya di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan metode yang digunakan harus sesuai dengan pencapaian dan kemajuan perkembangan anak.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak, diantaranya;

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode inlufitif yang meyakinkan akan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. keteladanan merupakan unsur yang sangat multlak untuk melakukan perubahan pada sikap. Dalam penerapannya metode keteladanan memiliki beberapa penerapan yag dapat dilakukan di sekolah, yaitu dengan cara memberikan keteladanan melalui secara langsung dengan dilihat oleh anak, melalui proses pembelajaran di dala kelas dengan cara membacakan kisah-kisah para nanbi dan kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak ataupun bisa diterapkan pada saat ada pengemis yang meminta uang.

Pengaplikasian metode keteladanan dalam pendidikan karakter memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah memudahkan anak dalam menerapkan ilmu

²³ Muhammad Fadillah, & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak ...*, hlm. 26-28.

yang dipelajari di sekolah, memudahkan guru dalam mengawasi hasil belajar, mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena menjadi contoh untuk siswanya, terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Adapun kekurangannya adalah jika figur yang dicontoh tidak baik, otomatis anak akan mengikutinya dan adanya teori tanpa adanya praktik maka akan munculnya verbalisme.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan memiliki arti melaksanakan sesuatu dengan rutin. Maksudnya, setiap hal yang dilakukan oleh anak pada saat pembelajaran di sekolah atau pun di rumah dilakukan dengan rutin sampai anak benar-benar memahami dan bisa tertanam dalam dirinya. Metode ini sangat baik diberikan kepada anak, karena anak masih mempunyai jiwa yang suci dan belum terpengaruh oleh dunia luar. Sehingga anak akan mudah untuk menerima kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Di dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangatlah efektif untuk digunakan pada anak, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini. Untuk penerapannya bisa dilakukan dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal baik di dalam keseharian mereka. Seorang guru dapat menerapkan beberapa hal dalam metode pembiasaan, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab yang baik, selalu mengucap dan menjawab salam, menghormati guru dan menyayangi temannya, melaksanakan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan

²⁴ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 166.

sepatu di tempat sepatunya, menyimpan mainan ke tempatnya setelah bermain, dan pembiasaan buang air kecil di kamar mandi.

Adapun kelebihan dari metode pembiasaan diantaranya dapat menghemat waktu dan tenaga, tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga aspek batiniah, metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian peserta didik hal ini. Sedangkan kekurangan dari metode pembiasaan adalah apa bila tertanam sikap buruk akan sulit untuk dirubah, memerlukan pengawasan yang lebih ketat agar pembiasaan yang dilakukan tidak menyimpang, memerlukan stimulasi agar anak bisa melakukan pembiasaan yang baik.²⁵

3) Metode Bercerita

Cerita merupakan salah satu cara yang bisa menarik perhatian anak. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang bisa menarik perhatian anak. Menurut Zainal Fanani metode cerita memiliki manfaat untuk mendidikan anak usia dini diantaranya, dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai ajaran tertentu, memberikan bekal kepada anak didik agar bisa melakukan proses intropeksi diri maupun sikap, dan sebagai sarana pendidikan emosi, dan lain-lain.

Hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode bercerita juga memiliki kekurangan yaitu pemahaman peserta didik akan lebih sulit jika cerita sudah terakumulasi dengan masalah yang lain, peserta didik cepat merasa jenuh, dan sering terjadinya ketidakselarasan isi dari cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga tujuan pembelajaran sulit diwujudkan.²⁶

²⁵ Muhammad Fadillah, & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak ...*, hlm. 170-177.

²⁶ Muhammad Fadillah, & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak ...*, hlm. 179-182.

4) Metode Karyawisata

Sebagai metode pembelajaran karya wisata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Menurut Moeslichatoen melalui metode karya wisata semua indra akan diaktifkan. Artinya, anak akan melihat, mendengar, merasakan, dan melakukan. Melalui karyawisata akan menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak terhadap sesuatu, karna anak melihat secara langsung dan pasti.

Dalam penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran akan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode karyawisata yaitu anak dapat melihat secara langsung kegiatan yang ada ditempat kunjungan, anak dapat mendapatkan informasi yang akurat dengan cara bertanya atau mendengarkan petugas, dapat dipelajari secara integral. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup panjang, memerlukan biaya yang lumayan besar, jika persiapan yang tidak matang maka karyawisata akan berubah menjadi piknik, bisa terabaikan karena pelaksanaan tidak tepat waktu.²⁷

3. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak sebagai manusia kecil yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan, ia memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan orang dewasa yaitu anak selalu antusias, aktif, dinamis, dan ingin mengetahui dengan apa yang dia rasa, lihat, dengar yang menjadikan seolah-olah tidak ada hentinya untuk melakukan eksplorasi. Dari pendapat *Nasional Association For The Educational Of Young Children* atau NAEYC di dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah terdapat pernyataan mengenai usia dini yaitu mulai dari 0

²⁷ Muhammad Fadillah, & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak ...*, hlm. 182-188.

sampai dengan 8 tahun yang golongannya termasuk dengan pendidikan pada Taman Penitipan Anak, ataupun *Family Child Care Home* sebagai tempat penitipan anak dari suatu keluarga, Taman Kanak-kanak (TK), dan SD.²⁸

Dapa pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 menyatakan bahwa yang terglong anak usia dini yaitu anak yang masuk dalam rentan usia 0-6 tahun.²⁹ Indonesia sendiri merujuk untuk anak usia dini yaitu dari 0 sampai 6 tahun yang proses pendidikannya dilakukan dengan cara pengelompokan dari golongan usia, contoh sajak untuk usia 2 sampai 3 tahun mereka dikelompokkan pada tempat Taman Penitipan Anak, untuk usia 3 sampai 4 tahun dikelompokkan dengan Kelompok Bermain, untuk usia 4 sampai 6 tahun bisa masuk ke Taman Kanak-Kanak atau bisa ke Roudlotul Athfal.³⁰

J. Black mengemukakan usia dini dimulai dari kandungan ibunya sampai dia memiliki usia 6 tahun. Pada saat anak dikandung dia sedang berada di dalam pusat kecerdasan yaitu otak, saat itu juga anak mengalami tumbuh kembang yang pesat. Sedangkan setelah anak lahir sebagian otaknya akan menjalani eliminasi, kemudian sisanya akan membentuk rangkaian yang lebih kompleks yang menjadi sebab anak dapat berpikir rasional dan logis.

Pada saat anak dilahirkan umumnya anak memiliki sel otak sebanyak 100 miliar yang aktif yang disebut dengan neuron, dan terdapat sel yang melekat sebanyak 900 miliar, yang memelihara dan menutupi sel-sel aktif tersebut. Dengan begitu direktorat PAUD memberikan sebuah penjelasan bahwasanya diusia dini otak anak berada di masa perkembangan yaitu antara 80% dari keseluruhan proses

²⁸ Didith Pramunditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

²⁹ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 18.

³⁰ Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hlm.7.

perkembangan. Dalam pendapat Santrock, diusia 2 tahun perkembangan otak anak bisa mencapai sekitar 75% dari ukuran otak orang dewasa. Kemudian diusia 5 tahun mencapai 90% perkembangan dari otak orang dewasa. Dengan begitu Santrock Mengambil sebuah kesimpulan bahwa perkembangan otak anak untuk usia dini adalah momen yang penting agar anak ini tumbuh dari sisi kecerdasan dan juga kemampuan dalam belajarnya bagi anak yang nantinya berpengaruh signifikan.³¹

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menjelaskan mengenai hakikat anak usia dini adalah sekelompok orang berada dalam kelompok usia dari 0 sampai dengan usia yang ke-6 tahun. Adapun pendapat lain yang Mutiah sampaikan bahwa pengertian dari anak usia dini yaitu anak yang berada pada proses tumbuh kembang sesuai dengan sifat-sifat yang unik yaitu perumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, motorik, sosial, bahasa, komunikasi, dan emosional. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa anak merupakan sosok yang memiliki banyak kemampuan yang unik. Ada beberapa macam karakteristik yang khusus ada pada anak usia dini, diantaranya rasa ingin tahu anak yang begitu besar terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki daya bergerak yang tinggi atau mobilitas, dan tidak mengenal waktu dalam bermain. Rasa ingin tahu dari anak adalah salah satu perkembangan agar dia bisa mengenal dunia melalui penjelajahan indrawi dan panca indranya. Dari setiap yang anak dapat lihat, dengar, respon, rasakan, mencari, bagaimana, dan mengapa. Semua yang panca indra dari anak tangkap ini akan berusaha untuk memperoleh informasi secara lengkap dan detail.

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 25-26.

Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak adalah salah satu senjata andalan di dalam penemuan pengalaman baru. Dengan makin banyaknya pengalaman yang didapat menjadikan anak juga lebih cepat di dalam penyesuaian dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu anak membuat adanya daya pikir yang terus berkembang dan memiliki aspek yang terus berkembang dari diri anak juga. Adapun karakteristik pada saat anak usia dini pada saat mengalami perkembangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya rasa ingin mengetahui dari anak yang ditunjukkan dengan memberikan pertanyaan yang cukup sulit kepada ibu atau ayahnya.
- 2) Adanya pribadi yang unik yang anak tunjukkan dari kegemaran yang dilakukan secara berulang tanpa adanya rasa bosan dan juga sikap yang cenderung. Hal ini terjadi pada saat anak mengalami gaya belajar dalam wujud berbeda-beda.
- 3) Senang akan fantasi dan imajinasi. Dengan contoh menjadikan sebuah pensil seakan-akan pesawat terbang.
- 4) Sikap egosentris yang dimiliki anak akan terlihat cenderung posesif pada benda-benda yang ia sukai dan miliki.
- 5) Daya konsentrasi yang rendah, misalnya anak itu tidak bisa fokus pada satu objek saja, fokusnya akan dah teralih pada suatu objek yang lebih menarik.
- 6) Bermain adalah sebagian dari waktu yang dimilikinya, selama dia tidak tertidur dia akan terus bermain sampai merasa lelah.
- 7) Di dalam penggambaran abstrak anak belum mampu menggambarannya karena untuk anak usia dini juga tentunya belum bisa menggambar jin, ataupun Tuhan, karakter seperti jujur, adil, mandiri, dan disiplin.³²

³² Marwany, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: Rizquna, 2020), hlm. 2-6.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Pengertian dari perkembangan yaitu memiliki sifat yang kolektif dan kualitatif yang menyangkut aspek dari psikologi manusia seperti aspek sosialnya, kemampuannya, moral, kecerdasannya, pengetahuannya, keagamaannya dan lain-lain. Menurut pendapat Neugarten perkembangan dapat mempengaruhi seseorang dengan bertambahnya usia. Begitu juga dengan anak yang berubah menjadi lebih baik atau buruk karena bertambahnya pengalaman. Perkembangan yang terjadi adalah hasil dari interaksi kematangan susunan dari saraf pusat dan organ yang terpengaruh. Misalnya saja di dalam sistem sensormotor anak menjadi pengaruh di dalam kemampuan emosi, berbicara, dan sosialisasinya.³³ Pada usia dini merupakan masa pertumbuhan dan juga perkembangan untuk penentuan masa depan anak itu sendiri. Masa ini juga dinamakan dengan *golden age* atau masa emas di mana masa ini sangat penting dan juga kritis dalam pertumbuhan dan juga perkembangan bagi anak pada waktu mendatang.³⁴

Selain mempunyai tahap, perkembangan pada anak juga terdiri dari beberapa aspek. Dalam pendapat Janet Black ada beberapa tahapan untuk anak usia dini yaitu;

- 1) Tahap *infancy* 1 (0-1 tahun), yang termasuk dalam perkembangan fisik yaitu perubahan dan pertumbuhan fisik, masalah dan kesehatan fisik, pola tidur keterampilan motorik, dan masalahnya.
- 2) Tahap *infancy* II (1-3 tahun), yang termasuk dari perkembangan intelektual yaitu kognitif, ingatan, perkembangan, intelegensi dan bahasa.

³³ Didith Pramunditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak ...*, hlm. 3.

³⁴ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2015), hlm. 5.

- 3) Anak-anak yang usianya dari nol sampai dengan usia yang ke-6 adalah anak-anak yang pada masanya adanya pertumbuhan dan juga perkembangan.

Pendapat dari Janet Black tentang aspek dari pengembangan yaitu pada tahap yang sama pastinya ada hal-hal yang berbeda, kecuali di dalam materi pada perkembangannya terdapat perbedaan dari setiap tahap-tahapan. Papalia dan juga Olds memberikan pandangan bahwa untuk anak usia dini kategorinya yaitu dalam kelompok yang jumlahnya dua.

- 1) Kategori perkembangan fisik dan intelektual
 - a) Yang termasuk di dalam perkembangan fisik yaitu masalah dari kesehatan dan fisik, adanya fisik yang mengalami pertumbuhan maupun perkembangan, memiliki motorik yang terampil, pola tidur serta masalahnya.
 - b) Yang termasuk di dalam perkembangan intelektual dari anak yaitu berkembangnya intelegensi dari anak, dari ingatan, dari kognitif dan juga dari bahasanya.
- 2) Kategori perkembangan kepribadian dan sosial

Ada pendapat yang berbeda yang disampaikan oleh Hurlock yang memiliki pandangan bahwasanya pada saat anak berkembang perlu adanya tinjauan dari umur dan masa tertentu yang termasuk dalam aspek perkembangan mengenai sosial emosional, fisik motorik, moral dan agama, dan perkembangan kognitif.³⁵

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia dini

Perkembangan yang dialami anak usia dini terdapat perbedaan dan persamaan dalam bingkainya. Letak dari persamaan ini yaitu dari pola tumbuh kembang yang melewati masa balita, anak-anak, remaja, puber, dan seterusnya. Letak perbedaannya yaitu dari individualitas

³⁵ Suyadi, & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021), hlm. 58.

masing-masing yang memiliki keunikan. Seperti halnya pertumbuhan, perkembangan seorang anak juga memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya yang akan menjadi penentu kemana arah perkembangannya. Adakalanya anak ini berkembang dengan cepat adapun yang lambat. Hal ini menandakan bahwa ada faktor tertentu yang dapat menghambat pada perkembangan anak.

Perkembangan anak dipengaruhi dari faktor-faktor yang beragam seperti sifat eksternal dan internalnya. Untuk faktor internalnya sendiri asalnya dari diri anak itu sendiri, misalnya faktor turunan atau genetik. Faktor internal yang artinya faktor yang bukan berasal dari diri anak seperti halnya lingkungan.

1) Faktor Turunan (Genetik)

Adanya perkembangan diri seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua mereka. Menurut para ahli bahwa anak yang lahir akan mewarisi berbagai sifat dari kedua orang tua atau kakek neneknya, seperti bentuk tubuh, ekspresi wajah, tinggi badan, warna kulit, kecerdasan, bakat, karakter, bahkan penyakit. Struktur tubuh, keseimbangan biokimia, dan kualitas sistem saraf semuanya berdampak langsung pada perkembangan anak.

Penelitian Gregor Mendel menunjukkan bahwa seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Dalam penelitian ini juga dapat digunakan pada manusia. Mendel bereksperimen dengan perkawinan berbagai spesies tumbuhan. Dalam penelitian itu, menurut penemuannya mawar merah muda dihasilkan ketika mawar merah dan mawar putih dikawinkan. Campuran yang dihasilkan dari turunan tersebut (merah muda) adalah 50% warna merah muda, 15% warna merah, dan 25% warna putih.

Sudut pandang tersebut sejalan dengan pandangan nativisme. Tokoh-tokoh nativisme berasumsi bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh alam. Sedangkan pendidikan dan pengalaman tidak ada hubungannya sama sekali. *Pesimisme pedagogis* adalah

nama yang diberikan untuk pandangan ini di dalam pendidikan. Dalam konteks ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh karakteristik atau kemampuan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.³⁶

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini memiliki arti dengan keluarga yang pernah mengasuh dan membesarkan anak, sekolah yang menjadi lingkungan tempat mereka dididik, di mana mereka bermain dengan anak-anak lainnya setiap hari, lingkungan alam sekitar yang termasuk dalam flora dan fauna dan juga iklim.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak, semua tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anaknya. Adanya lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama bagi anak sehingga orang tua harus lebih fokus kepada anak-anak mereka khususnya pada masa kecil mereka. Dalam pendapat Tuner dan Hammer mengenai perkembangan anak orang tua memilih tanggungjawab sebagai berikut.

- a) Orang tua yang memiliki peran besar di dalam merawat anak pada masa bayi.
- b) Orang tua yang memiliki peran sebagai pelindung pada masa kanak-kanak.
- c) Orang tua memiliki peran pendorong pada saat anak berada di usia prasekolah.
- d) Orang tua berperan sebagai konselor pada saat anak menginjak usia pra remaja dan remaja.

Menurut aliran empirisme faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah lingkungan anak itu sendiri. Terdapat aliran terkenal yang dinamai dengan teori tabularasa yang artinya

³⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 34-35.

yaitu lembaran kosong. Artinya setiap anak yang lahir ke dunia seperti kertas kosong tanpa keterampilan atau bakat apa pun. Sedangkan dalam perkembangan manusia yang semata-mata bergantung pada pengalaman pendidikan dan lingkungan. Namun, aliran ini sangat bertentangan dengan aliran nativisme yang menyebutkan bahwa seorang anak terkadang membawa atau memiliki bakat yang dimiliki oleh orang tuanya dan tidak sedikit pula yang dipegaruhi oleh lingkungan. Pada akhirnya William Stern seorang tokoh psikolog dari Jerman berusaha memadukan antara aliran nativisme dan empirisme yang kemudian dikenal dengan aliran konvergensi.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa kedua faktor tersebut memiliki peran cukup besar di dalam tumbuh kembang anak. Kemampuan dan bakat yang anak miliki tidak bisa dikembangkan tanpa adanya pengaruh lingkungan atau pembiasaan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, keduanya memiliki tujuan yang saling melengkapi, dan inilah mengapa kedua faktor ini memiliki dampak yang begitu signifikan terhadap perkembangan anak usia dini.

Dalam pendapat Hurlock adanya perbedaan yang mempengaruhi dalam tumbuh kembang yang terdiri dari faktor-faktor seperti perkembangan awal, penghambat, dan pengembang.

1) Perkembangan awal

Dari awal sudah disebut sebelumnya bahwa perkembangan awal terjadi di usia 0 sampai dengan 5 tahun menjadi masa-masa yang sangat kritis di dalam tumbuh kembang anak ataupun dalam hal lainnya. Pengaruh hal-hal ini yaitu sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

³⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 35-37.

Adanya hubungan yang baik yang terjadi antara masyarakat dan anak dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif, yang arahnya sebagai bentuk hal baik di dalam sosial pribadi.

b) Faktor emosi

Jika anak tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarganya, hal itu dapat menyebabkan gangguan kepribadian pada anak. Tapi jika anak bahagia dan puas dengan keluarganya, itu bisa membantu kepribadian anak berkembang lebih kuat.

c) Metode mendidik anak

Saat anak dibesarkan oleh keluarganya yang permisif maka akan cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab dan pengendalian emosi, dan seringkali mengalami pencapaian yang lebih rendah dalam hidup. Akan tetapi pada saat anak dibesarkan oleh keluarga yang demokratis maka penyesuaian yang anak alami lebih kepada sosial dan pribadi mereka yang baik.

d) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diberikan tanggung jawab untuk mengasuh adiknya yang dapat membangun rasa percaya diri dan tanggung jawabnya. Namun, ini juga dapat menyebabkan mereka menumbuhkan kebiasaan memerintah orang lain yang tidak sesuai dengan usia semuda itu.

e) Faktor keluarga dimasa kanak-kanak

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga besar seringkali akan berperilaku otoriter. Ini karena mereka dikelilingi oleh banyak orang dan terus-menerus diberi tahu apa yang harus dilakukan. Di sisi lain, anak yang dibesarkan dalam keluarga kecil akan cenderung lebih cemas dan tidak percaya.

f) Faktor rangsangan lingkungan

Adanya rangsangan yang berasal dari lingkungan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dalam banyak hal

terutama kemampuan mereka untuk berpikir dan berbicara. Saat kita berbicara kepada anak maka perlu adanya penunjukan mengenai gambar sebagai bentuk dorongan untuk minat baca dan berbicaranya. Apabila tidak adanya rangsangan dari lingkungan mungkin anak akan berkembang namun tidak sesuai tingkat yang harus dicapai.³⁸

- 2) Faktor yang menjadi penghambat pada perkembangan anak usia dini
 - a) Terjadi gizi buruk yang mengakibatkan rendahnya energi dan kekuatan anak
 - b) Memiliki cacat tubuh yang menyebabkan perkembangan anak terganggu
 - c) Minimnya kesempatan belajar dengan kelompok sosial di mana anak tinggal
 - d) Tidak tersedianya bimbingan dalam belajar di PAUD
 - e) Motivasi belajar yang rendah
 - f) Adanya rasa takut yang membuat anak rendah diri jika bergaul dengan teman-temannya.

4. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian PAUD

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 di dalamnya menjelaskan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah binaan yang tujuannya sebagai pemberian rangsangan pada anak usia 0 sampai 6 tahun agar perkembangan dan tumbuh anak berkembang dengan baik secara jasmani ataupun rohani agar nantinya anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹ Pengertian PAUD secara istilah yaitu lembaga pendidikan yang diselenggarakan sebagai peletakan dasar-dasar mengenai perkembangan dan

³⁸ Suyadi, & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD ...*, hlm. 55-57.

³⁹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hlm. 12.

pertumbuhan fisik anak, kecerdasan, bahasa, sosial emosional, dan komunikasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui anak.⁴⁰

Pengertian PAUD bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif pengalaman dan pelajaran dan perspektif hakikat belajar dan perkembangan. Dalam perspektif pengalaman dan pelajaran PAUD memiliki arti sebagai stimulasi bagi masa yang sangat penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa nanti. Sedangkan dalam perspektif hakikat belajar dan perkembangan PAUD memiliki arti sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Dengan ini berarti pengalaman belajar yang didapatkan pada usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa dininya mendapatkan rangsangan yang cukup untuk kedua otaknya (otak kanan dan kiri) akan mempunyai kesiapan untuk melanjutkan belajar di tingkat sekolah dasar.

Dari kedua pandangan di atas kemudian Suyadi dan Maulidya memberikan arti bahwa PAUD itu sebagai pendidikan dan layanan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD merupakan peletakkan dasar pertama dan paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosioemosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian. Dari sini diketahui bahwa PAUD bukan hanya untuk menumbuh kembangkan kecerdasan anak akan tetapi juga menumbuh kembangkan sosial emosional dan juga agama moral agar anak menjadi individu yang memiliki karakter dengan nilai-nilai bangsa dan agama.

Berdasarkan definisi di atas maka PAUD diartikan sebagai upaya pembentukan karakter, mengembangkan kecerdasan, dan keterampilan

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Manajemen ...*, hlm. 12.

anak sejak usia lahir hingga enam tahun dengan pemberian stimulasi edukatif secara sadar dan sederhana dan terencana oleh pendidik di lembaga PAUD.

b. Fungsi dan Tujuan PAUD

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Layanan Pendidikan menyebutkan fungsi PAUD adalah membina, nemumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak dengan optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan anak agar memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Selain itu, fungsi lain dari penyelenggaraan PAUD diantaranya;

- 1) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. PAUD berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara terarah agar berkembang secara optimal.
- 2) Mengenalkan dunia sekitar pada anak. Di sini PAUD berfungsi sebagai yang mempersiapkan anak untuk mengenali dunia sekitarnya, mulai dari keluarga hingga masyarakat sekitarnya.
- 3) Mengenalkan berbagai aturan serta menanamkan kedisiplinan pada anak. Di sini PAUD berfungsi sebagai layanan pendidikan yang mengenalkan berbagai macam peraturan dalam diri anak hingga tertanamlah kedisiplinan.
- 4) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermain. Dalam PAUD terdapat istilah belajar sambil bermain, di mana pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai permainan yang mengasyikkan serta menyenangkan yang sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dari sini lah PAUD berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Sementara itu tujuan dari diselenggarakannya PAUD adalah sebagai berikut;

- 1) Untuk memberikan pengasuhan dan bimbingan agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usia dan potensi anak.
- 2) Mengenali penyimpangan yang memungkinkan terjadi pada anak dan dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Mempersiapkan macam-macam pengalaman yang asyik menurut anak dan memungkinkan bisa mengembangkan potensinya dalam berbagai bidang sehingga anak memiliki kesiapan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- 4) Menciptakan landasar untuk berkembangnya potensi anak agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.
- 5) Menumbuhkan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial pada masa *golden age* dengan permainan edukatif yang menyenangkan.

c. Bentuk Lembaga PAUD

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu PAUD pada pendidikan formal yang meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) . TK dan RA menyediakan pendidikan bagi anak usia 4 hingga 6 tahun yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Untuk lembaga PAUD nonformal antara lain Kelompok Bermain (KB) atau Play Group, Taman Penitipan Anak (TPA) atau satuan PAUD sejenis seperti Taman Bermain, dan Taman Pendidikan Anak Sholeh (TAPAS). Yang menjadi sasaran lembaga PAUD nonformal adalah anak usia 2 hingga 4 tahun. .

Taman Penitipan Anak (TPA) menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, program pengasuhan anak, program pendidikan anak sejak lahir hingga memiliki usia 6 tahun dengan sasaran usia 0-6 tahun. Sedangkan satuan PAUD sejenis merupakan sebuah layanan pendidikan yang digabungkan dengan Bina Keluarga dan Balita dan juga Posyandu. Layanan yang dilakukan minimal satu atau dua kali per minggu atau layanan PAUD yang digabungkan dengan layanan lain.

Taman Bermain adalah sebuah kelompok bermain yang menyediakan berbagai kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Kemudian untuk Taman Balita adalah sebuah kelompok bermain yang menyediakan berbagai macam kegiatan yang sangat menyenangkan dengan batas usia anak di bawah 5 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan Anak Shleth tersedia hanya untuk anak yang beragama islam saja.⁴¹

B. Penelitian Terkait

Penelitian Terkait di dalamnya memuat penelitian-penelitian yang relatif sama dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, maka Maka peneliti melakukan pembahasan yang membahas implementasi metode pembiasaan di dalam pembentukan dari kemandirian anak untuk jenjang sekolah di TK Aisyah VII Purwokerto. Agar peneliti bisa lebih dalam memahami tentang kajian dari penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang sesuai sebagai acuan.

Pertama, skripsi yang berjudul “Peranan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode Bercerita Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 WAY Dadi Sukarame Bandar Lampung” oleh Rizki Nur Irawati UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki manfaat yang sangat baik tidaklah pembentukan kemandirian dari anak-anak di TK Kuntum Mekar 2 Sukarema Bandar

⁴¹ M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan ...*, hlm. 97-106.

Lampung, adapun faktor pendukung dalam pembentukan kemandirian yaitu dengan penyajian cerita yang menyenangkan dan menarik agar kemandirian anak ini dapat tertanam, dengan menggunakan media alat peraga pada saat penyampaian cerita agar anak-anak bisa secara fisik mengenal nilai-nilai kemandirian, dalam bentuk praktek dengan langsung apa yang diajarkan kepada anak-anak dalam kegiatan, adanya pemberian kesempatan kedua di dalam anak mau bercerita dan bernyanyi atau menyampaikan hasil cerita yang guru sampaikan. Persamaanya pada penelitian ini yaitu terletak pada pembentukan karakter kemandirian pada anak. Perbedaan penelitian tersebut yaitu adanya penggunaan dari metode bercerita pada saat pembentukan kemandirian dari anak di TK Kuntum Mekar 2 WAY Dadi Sukarame Bandar Lampung.⁴²

Kedua, skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di TK Masyitoh Tlogoadi Mlati Sleman” oleh Nur Muhammad UIN Alma Ata Yogyakarta. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa di TK Masyitoh Tlogoadi Mlati Sleman mengguankan berbagai macam metode dan upaya-upaya dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini, seperti adanya pemberian motivasi, latihan, arahan, pendekatan praktek dan pembiasaan, dan mau melakukan kerjasama dengan orang tua dan gurunya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembentukan kemandirian pada anak usia dini. Perbedaannya metode yang digunakan bermacam-macam selain itu, banyaknya upaya yang dilakukan dengan pemberian motivasi, latihan, arahan, pendekatan praktek dan pembiasaan, dan mau melakukan kerjasama dengan orang tua dan gurunya.⁴³

Ketiga, skripsi yang berjudul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame

⁴² Rizky Nur Irawati, *Peranan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode Bercerita Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 WAY Dadi Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi, (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), UIN Raden Intan Lampung. 2017. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/690>.

⁴³ Nur Muhammad, *Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di TK Masyitoh Tlogoadi Mlati Slema.*, Skripsi, (Program Studi Agama Islam , Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2018). Diambil dari <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/1408>.

Bandar Lampung” oleh Yulia Purnama Sari UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan kesimpulan penelitian bahwa wali murid dan orang tua para siswa TK PGRI Sukarame Bandar Lampung melakukan penerapan pola asuh dengan macam-macam. pola asuh yang baik akan menjadikan perkembangan anak bisa berkembang dengan optimal. pemberian pola asuh dan demokratis yang diberikan orang tua akan mencapai kemandirian dengan dengan mewujudkan indikator-indikator seperti: pengajaran bagi anak agar mau bertanggung jawab dari hal-hal kecil, pengembangan dan pengarahan diri, penyesuaian dengan lingkungannya, dan juga mampu mengambil pilihan dengan risiko tertentu. Mereka juga diberikan kebebasan untuk membuat keputusan tersebut untuk diri mereka sendiri. Kemandirian anak tidak berkembangnya anak yaitu adanya pola asuh yang permisif dan otoratif yang membuat kemandirian dari anak ini akan berkurang. Persamaan dan pelet ini yaitu adanya kemandirian yang dibentuk untuk anak usia dini. Untuk perbedaannya sendiri yaitu di dalam kemandirian anak dibentuk yaitu adanya dukungan dari pola asuh orang tua (demokratis dan otoriter).⁴⁴

Empat, Jurnal yang berjudul “Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah” oleh Nurhenti Dorlina Simatupang, dkk. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa terwujudnya kemandirian anak yaitu berdasarkan dari kegiatan sekolahnya seperti pada awal masuk ke dalam kelas anak melepas sepatu sendiri, peci, tas, dan anak meletakkan di tempatnya sendiri. Pada kegiatan inti terlihat pada kegiatan anak untuk merapihkan dalam perapihan barang seperti mainannya setelah bermain dan juga kegiatan penutup yang biasanya dengan memakai sepatu, tas dan peci sendiri kemudia berbaris dengan rapih tanpa bantuan guru. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembentukan kemandirian anak di lingkungan sekolah, dengan pembiasaan, kemandirian anak ditandai dengan memakai sepatu

⁴⁴ Yulia Purnama Sari, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, skripsi*, (Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini), UIN Raden Intan Lampung, 2020. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12604>.

sendiri, menyimpan tas, dan merpaihkan alat bermain. Sedangkan perbedaannya terletak pada stimulasi yang diberikan di tempat yang menajadi tempat penelitian peneliti dilakukan dengan upaya guru berupa keteladanan dan memberikan reward dan punishment utnuk menembah semangat pada anak.⁴⁵

Kelima, Jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Dindin Badindin untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelompok A2” oleh Ellen Tinoko Ranti dan Siti Zubaedah. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa standar tingkat pencapaian tumbuh kembang anak atau sttpa yang sesuai yaitu dengan kemandirian anak di usia 4 sampai dengan 5 tahun di TK di TK ABA Janturan Yogyakarta berkembang setelah dilakukan kegiatan tari kreasi. Kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri, berinisiatif dengan pekerjaannya, dan melakukannya tanpa bantuan orang lain merupakan contoh dalam kajian pengembangan kemandirian anak ini. Dari hasil temuan penelitian ini, masih ada anak yang perkembangannya belum terlalu kuat. Namun untuk kelompok A dari guru perlu adanya pelatihan kesabaran agar di dalam penanganan anak dapat memastikan kemandirian mereka berkembang dengan baik. Persamaan pada penelitian ini terletak pada pembetulan kemandirian pada anak. Perbedaannya yaitu metode yang digunakan dalam penelitian tersebut melalui pembelajaran tari kreasi dindin badindin.⁴⁶

⁴⁵ Nurhenti Dirlina Simatupang, dkk, “Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal AUDHI*, 3. 2 (2021), di akses <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/593>

⁴⁶ Ellen Tinoko Ranti, Siti Zubaedah, “Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Dindin Badindin untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelompok A2”. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1. 2 (2020), diakses di : <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i2.11448>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adanya metode penelitian yaitu sebagai salah satu cara agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dan valid dalam bentuk data yang nantinya akan ada hal yang dikembangkan, ditemukan, dibuktikan dari pengetahuan yang gilirannya sebagai bentuk untuk memecahkan, memahami, mengantisipasi dari masalah yang ada di bidang pendidikan.⁴⁷ Fokus pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai bentuk gambaran mengenai pembentukan kemandirian anak di TK Aisyah VII Purwokerto maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Dalam pendapat Flick menjelaskan mengenai penelitian kualitatif adalah *specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai salah satu penelitian yang memiliki spesifikasi di dalam hubungan sosial yang memiliki kaitannya dengan studi mengenai pluralisasi dalam bentuk fakta di dunia kehidupan. Terdapat pengertian yang disampaikan oleh Taylor dan Bogdan pengertian dari penelitian kualitatif yaitu mengenai penelitian yang prosedurnya dalam bentuk penggambaran bentuk lisan ataupun kata-kata tertulis yang berasal dari perilaku ataupun yang dihasilkan dari pengumpulan data dengan observasi yang peneliti lakukan.⁴⁸

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan adanya penelitian jenis lapangan dengan meneliti fenomena yang terjadi di lapangan. Pengertian dari penelitian deskriptif kualitatif adalah bentuk upaya di dalam penggambaran peristiwa ataupun gejala bisa juga dalam bentuk kejadian yang sudah terjadi. Titik berat dalam penelitian deskriptif

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14-17.

⁴⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 81-82.

kualitatif adalah mengenai permasalahan nyata yang ada pada saat penelitian dilakukan. Lewat penelitian deskriptif kualitatif adanya upaya yang peneliti usahakan di dalam mendeskripsikan mengenai peristiwa dan adanya atensi yang menarik dari peristiwa dengan tidak adanya perlakuan khusus. Untuk penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki prosedur tertentu dalam pelaksanaannya, tergantung pada karakteristiknya, yang dimulai dengan penentuan jenis informasi, masalah, prosedur pengumpulan data yang ditentukan dalam bentuk observasi, pengolahan data dan juga informasi, dan penarikan kesimpulan dari penelitian.⁴⁹ Dengan penelitian deskriptif kualitatif peneliti akan menggambarkan yang menjadi objek yang diteliti, menggambarkan keadaan sosial dan mengumpulkan informasi dan analisis informasi yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyah VII Purwokerto.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TK Aisyah VII Purwokerto, yang beralamat di Jl. Letjen. Pol. Soemarto RT. 02/RW. 01 Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Peneliti tertarik melakukan penelitian di TK Aisyah VII Purwokerto Utara karena telah melakukan observasi pada saat pembelajaran di TK Aisyah VII Purwokerto. Peneliti melihat anak-anak yang mandiri pada saat mereka sekolah ada anak yang berangkat dan pulang sekolah sendiri meskipun rumah mereka terbilang jauh dari sekolah. Bukan hanya itu, pada saat pembelajaran sebagian besar mereka sudah tidak diingatkan lagi untuk mengambil dan menyimpan kembali alat tulisnya, memakai sepatu sendiri, menyimpan tas di tempatnya dengan rapi dan lainnya. Dari hal itu peneliti menjadi tertarik mengenai upaya yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak usia dini di TK Aisyah VII Purwokerto. Selain itu di TK Aisyah VII Purwokerto belum ada penelitian mengenai kemandirian anak usia dini.

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 34-35.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Pengertian dari objek penelitian adalah sifat, atribut, nilai, dari objek ataupun seorang yang ada variasi yang perlu ditetapkan yang nantinya akan ada kesimpulan yang ditarik.⁵⁰ Penelitian ini memiliki objek yang diteliti yaitu bagaimana upaya guru membentuk kemandirian pada anak usia dini di sekolah TK Aisyah VII Purwokerto dengan macam-macam respon dan aktivitas yang anak lakukan dari perintah yang guru berikan, tugas-tugas, kegiatan pembelajaran, dan juga kegiatan di luar kelas lainnya.

Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah narasumber yang nantinya akan diminta informasi yang memiliki kaitannya dengan penelitian.⁵¹ Untuk subjeknya sendiri yaitu kepala sekolah dan wali kelas TK Aisyah VII Purwokerto. Alasan peneliti memilih subjek tersebut karena subjek adalah orang yang menjadi suatu upaya agar adanya ketertarikan yang menjadikan anak-anak usia dini ini dapat menjadi orang yang mandiri.

D. Sumber Data

Data merupakan fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan dengan cara diamati dan dicatat, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan secara langsung atas dasar observasi dan wawancara tatap muka dengan pihak yang benar-benar bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara kepala sekolah dan wali kelas TK Aisyah VII Purwokerto.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 295.

⁵¹ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195.

2. Data Sekonder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder dalam penelitian berupa buku, jurnal, dokumen-dokumen, artikel dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pembentukan kemandirian anak usia dini.⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam mengumpulkan data memiliki langkah yang lengkap yaitu dengan mengumpulkan data yang menjadikan tujuan dari penelitian ini nantinya dapat diperoleh. Yang di yang biasanya dilakukan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan teknik berbagai sumber, setting, dan berbagai cara. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.⁵³ Adapun teknik pengumpuln data yang digunakan disini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Patton pengertian observasi adalah metode di dalam mengumpulkan data secara esensial dalam penelitian terutama penelitian yang pendekatan kualitatif.⁵⁴ Disini peneliti akan menggunakan metode observasi untuk megamati secara langsung dan nyata seperti pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyah VII Purwokerto.

Penggunaan teknik observasi yaitu sebagai teknik di dalam observasi yang sifatnya partisipatif. Di dalam observasi yang memiliki sifat partisipatif adanya keterlibatan kegiatan dari keseharian yang menjadi sumber data penelitian.⁵⁵ Keterlibatan peneliti di dalam pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyah VII Purwokerto.

⁵² Sandu Siyoto, & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 308.

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 144.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 310.

2. Wawancara

Kartono menjelaskan bahwasanya wawancara merupakan percakapan yang arahnya sesuai dengan masalah tertentu, yang mana ini bentuk tanya jawab dari secara lisan dari narasumber dan juga pewawancara secara *face to face*.⁵⁶ Wawancara yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan jenis wawancara mendalam yang termasuk ke dalam kategori wawancara semi struktur. Wawancara yang mendetail tentunya memberikan gambaran tentang proses dan arah pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Materi lebih diperdalam melalui wawancara, sehingga pertanyaan penelitian terjawab dan tujuan penelitian diperjelas. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mendekati sesuatu secara lebih terbuka. Dalam hal ini, narasumber dimintai pendapat dan gagasannya. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan informan.⁵⁷

Narasumber pertama adalah kepala sekolah TK Aisyah VII Purwokerto, peneliti akan mewawancarai terkait dengan asesmen pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyah VII Purwokerto. Kemudian narasumber kedua adalah wali kelas TK Aisyah VII Purwokerto, dibentuk dengan macam-macam pendukung dan juga hambatan dari kemandirian anak usia dini pada sekolah di TK Aisyah VII Purwokerto.

3. Dokumentasi

Menurut Gottscalk menjelaskan mengenai proses dalam membuktikan dasar mengenai jenis sumber yang sifatnya dalam bentuk lisan, tulisan, arkeologi, dan gambaran.⁵⁸ Metode dokumentasi pada penelitian ini sebagai bentuk informasi yang wujudnya gambar mengenai kemandirian pada anak agar sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

⁵⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 160.

⁵⁷ Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2019), hlm. 274.

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 175.

Teknik dokumentasi ini akan memudahkan peneliti dalam fokus penelitian berupa sumber informasi noninsani yang di dalamnya terdapat aspek kemandirian anak yaitu catatan penilaian berupa catatan anekdot maupaun skala capaian perkembangan anak yang memberi gambaran mengenai capaian kemandirian anak di TK Aisiyah VII Purwokerto.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada triangulasi yang bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁹ Triangulasi data digunakan untuk menetapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validasi) dan konsistensi (reliabilitas) data, seras bermanfaat juga untuk membantu analisis data di lapangan. Menurut Manja triangulasi juga bisa digunakan untuk menetapkan konsistensi metode sialng, seperti wawancara dengan beberapa informan.

Triangulasi yang digunakan dala penelitian ini adalah triangulasi sumber yang merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber memperoleh data. Dengan demikian triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) semua informasi yang dipeoleh melalui sumber yang berbeda-beda, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang ada.⁶⁰

G. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai salah satu proses dalam mencari data, catatan lapangan, ataupun dalam bentuk dokumentasi yang nantinya akan ada pengolahan data sesuai dengan kategori di dalam penjabaran mengenai unit-

⁵⁹ Sugiyono, & Puji Lestari, *Meode Penelitian Komunikasi (Kualitatif, Kuantitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artike Untuk Jurnal Internasional*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 240.

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 218-219.

unit dengan melakukan sintesa dan juga penyusunan ke dalam pola yang nantinya ada pemilihan data dan juga ada penarikan kesimpulan yang pemahamannya dari setiap individu ataupun dari orang lain. Nasution memberikan pendapat mengenai makna dari definisi analisis data sebagai salah satu hal yang bisa dirumuskan didalam penjelasan dari masalah pada saat akan terjun ke tempat penelitian.⁶¹

Dilakukannya analisis data yaitu dengan data yang peneliti sudah kumpulkan pada periode tertentu. Sebelumnya peneliti sudah mengamati secara langsung keadaan di lapangan mengenai pembentukan kemandirian anak usia dini, sehingga jika masih ada jawaban dari narasumber beres kurang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai menemukan data yang sesuai dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan data yang diperoleh dianggap valid.

1. Data *Reduction* (Reduksi data)

Dari data yang peneliti dapatkan di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak menjadikan perlu adanya catatan dan penyusunan yang teliti dan rapi. Nantinya ada reduksi data dengan bentuk pemilihan data yang penting, rangkuman, dan pemfokusan mengenai pokok dari penelitian, pencarian pola dan tema dengan pemisahan data yang tidak begitu perlu.

2. Data display (Penyajian data)

Apabila reduksi data sudah dilakukan tahap selanjutnya yaitu penyajian data dengan data yang sudah peneliti dapatkan. Untuk penelitian kualitatif sendiri adanya penyajian yang bentuknya yaitu uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart dan jenis-jenis lainnya. Lantas dari penyajian data nantinya ada hasil penelitian yang akan mudah dipahami pada saat pelaksanaan kerja untuk waktu berikutnya agar lebih mudah dipahami.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 335-336.

3. *Conclusion Drawing and Vertivication* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Di dalam ada cerita untuk langkah terakhir yaitu verifikasi data dan kesimpulan. Ada kesimpulan awal yang sifat kesimpulannya hanya bersifat sementara yang nantinya ada perubahan di dalam penemuan bukti yang lebih kuat dalam bentuk data yang didukung mengenai pengumpulan suatu data. Tetapi adapun kesimpulan yang terjadi di dalam tahap awal yang buktinya yaitu konsisten dan valid yang membuat peneliti akan mengumpulkan data kembali dan ada kesimpulan yang nantinya dikemukakan pada kesimpulan akhir yang valid.⁶²



⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah VII Purwokerto

Kemandirian yaitu karakter yang setiap anak pada usia dini harus memilikinya agar nantinya menjadi hal dalam bentuk latihan dan juga di dalam mengembangkan potensi yang ada dari setiap anak yang pastinya bisa menjadi mandiri. Kemandirian sangat penting dimiliki oleh seorang anak agar nantinya anak bisa mengurus dirinya sendiri dan mampu membuat keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Orang bisa dibilang mandiri jika dia bisa hidup tanpa bersandar ataupun bergantung kepada orang lain untuk bisa hidup. Dengan begitu yang memiliki peran penting untuk membentuk kemandirian pada saat anak berada di lingkungan sekolah adalah guru. Di lingkungan sekolah sudah tentunya guru memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan kemandirian anak karna usia dini merupakan tahap pondasi awal yang harus diberikan stimulus.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru sangat antusias untuk mendorong peserta didiknya agar memiliki sikap yang mandiri. Hal ini peneliti lihat pada saat guru mengajarkan anak yang belum bisa menaiki tangga di *play ground*, tangga tersebut terhitung tinggi bagi anak sehingga ada beberapa anak yang tidak berani menaiki permainan tangga tersebut. Setelah itu guru memotivasi anak untuk mencoba permainan tangga tersebut, kemudian guru juga mendampingi anak dan memberikan arahan agar anak bisa menaiki permainan tangga tersebut dan bisa melawan rasa takutnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu yang bernama Siti Umaroh pada saat diwawancarai oleh peneliti pada hari Rabu 1 Maret 2023, beliau mengatakan:

Ya otomatis perannya sangat besar ya, karna anak usia dini itu kan pada tahap pondasi awal ketika guru itu tidak memberikan atau tidak menstimulasi anak untuk membentuk kemandirian anak sejak dini ya nanti anak tidak terbiasa untuk mandiri. jadi misalkan kaya pemecahan masalah itu dalam keseharian itu bisa di apa namanya, diberikan kepada

anak itu secara misalkan lewat film, video dan sebagainya kaya gitu. Nanti baru pada prakteknya anak itu bisa belajar sendiri.⁶³

Dari hasil observasi dan wawancara guru merupakan sosok fasilitator yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak usi dini di TK Aisyiah VII Purwokerto. Dengan adanya stimulasi yang diberikan guru akan melatih anak untuk memiliki karakter yang mandiri. Jika guru tidak memberikan stimulasi untuk membentuk karakter mandiri pada anak maka karakter mandiripun tidak akan terbentuk dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Rasidi dan Mamluatul Jannah yang menyebutkan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter mandiri pada anak dengan berbagai upaya yang dilakukan.⁶⁴

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Umaroh pada saat diwawancarai oleh peneliti pada hari Rabu, 1 Maret 2023 bahwa pembentukan kemandirian pada anak didiknya di TK Aisyiyah VII Purwokerto dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama antara guru dan murid sebagai berikut:

Ohh...kalo untuk membentuk kemandirian anak di sini guru memang memberikan beberapa stimulasi ya kaya membiasakan anak melakukan hal yang baik, ya upayanya ya macam-macam mungkin ya lewat itu cerita, dongeng dari bu guru cerita apa namanya berdasarkan buku kemudian melihat video dan sebagainya. Itu yang dilakukan, kemudian memberikan contoh langsung misalkan sepatunya dibuka ditaro ditempatnya dan, nanti kalo anak sudh bisa apa apa sendiri guru memberikan reward itu upaya-upaya yang dilakukan dari gurunya. Karna anak kan masih usia dini tuh masih sosok figur kaya semacam tokoh yang dia harus ikuti gitu jadi kita ya harus memberikan contoh.⁶⁵

Dari Hasil wawancara di atas peneliti menjelaskan kembali bahwa kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto dibentuk melalui beberapa upaya yang dilakukan oleh guru, diantaranya metode pembiasaan,

⁶³ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiah VII Purwokerto, *Wawancara*, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

⁶⁴ Rasidi dan Mamluatul Jannah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Di RA Islamiyah Bujur Tengah", *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 23-25.

⁶⁵ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiah VII Purwokerto, *Wawancara*, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

metode keteladanan, reward dan punishment. Beberapa upaya tersebut akan membentuk kemandirian pada anak, karena upaya tersebut merupakan stimulasi yang memang dapat membentuk sikap yang mandiri pada anak usia dini.

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam artian setiap apa yang dilakukan oleh anak dalam pembelajaran diulang secara terus menerus sampai anak memahaminya dan bisa tertanam dalam diri anak sendiri.⁶⁶ Dengan adanya pembiasaan kemandirian anak usia dini akan terbentuk secara perlahan. Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter mandiri harus dibiasakan dan dilakukan secara berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan yang terbentuk yang sesuai dengan yang diinginkan. Pembiasaan dalam pendidikan memang harus dilakukan sejak dini, karna jika tidak sulit untuk mengubah sikap dimana dewasa.

Menurut hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat ada beberapa pembiasaan yang dilakukan di TK Aisyah VII Purwokero, yaitu membiasakan menyimpan tas pada tempatnya, membiasakan mengambil dan merapihkan alat tulis sendiri, membiasakan merapihkan mainan sendiri, membiasakan mencuci tangan sendiri secara antri, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari dan secara rutin oleh anak sehingga yang awalnya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut guru harus melakukan perintah terlebih dahulu agar anak melakukan pembiasaan tersebut, akan tetapi seiring berjalannya waktu anak memahami dan melakukan pembiasaan tersebut secara mandiri tanpa adanya perintah dari guru. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Umaroh pada hari Rabu, 1 Maret 2023, beliau mengatakan:

⁶⁶ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 166.

Pembiasaan-pembiasaan yang memang melatih anak untuk menjadi anak yang mandiri, pembiasaan yang dilakukan di TK Aisyiyah VII Purwokerto itu ada pembiasaan mencuci tangan sendiri, menyimpan tas ditempatnya sendiri, merapihkan alat tulisnya sendiri, membuang sampah pada tempatnya sama satu lagi itu toilet training atau anak belajar buang air besar dan kecil sendiri. Tapi untuk BAB anak masih dicebokin sama guru soalnya takut gak bersih si mbak, yang namanya anak kan kalau udah disiram air itu yaudah berarti udah cebok gitu ya mbak padahal gak tau bersih apa enggga.⁶⁷

Dari argumen tersebut anak usia dini yang ada di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah terbentuk kemandiriannya. Karena mereka sudah bisa mencerminkan sikap yang mandiri yaitu meletakkan dan menata tas dengan rapih ditempat yang disediakan, merapihkan alat tulis sendiri, mencuci tangan dan makan sendiri kemudian membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Amanda Nur Apriana & Nan Rahmiwati yang menyebutkan bahwa pembiasaan dapat membentuk sebuah karakter pada anak, karena pembiasaan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadisebuah kebiasaan yang akhirnya melekat pada diri anak.⁶⁸

Pembiasaan yang diterapkan pada anak usia dini sangatlah beragam dan disesuaikan dengan karakter yang akan dibentuk pada anak. Untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini pembiasaan yang diterapkan di TK Aisyiyah VII Purwokerto adalah sebagai berikut:

a. *Toilet training*

Toilet training merupakan salah satu tugas yang paling utama pada anak usia toddler. Anak usia *toddler* harus bisa mengenali sara untuk mengeluarkan dan mampu mengenali sliminasi mampu

⁶⁷ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

⁶⁸ Amanda Nur Apriana, & Nan Rahmiwati, "Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab Dan Kemandirian Melalui Program Pembiasaan Dan Keteladanan Di TK A Kota Cimahi", *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1. 1 (2021), hlm. 27-28.

mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB kepada orang tua ataupun guru.⁶⁹

Toilet training diterapkan di TK Aisyah VII Purwokerto dengan tujuan agar anak bisa mandiri. Dalam arti anak mengetahui pada saat mereka ingin buang air kecil atau besar mereka harus pergi ke kamar mandi/WC dan anak pergi sendiri tanpa ditemani oleh guru.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa setiap anak yang mau buang air kecil (BAK) pada saat pembelajaran. Sebelum pergi ke kamar mandi anak meminta izin terlebih dahulu kepada guru untuk pergi ke kamar mandi dan ingin buang air kecil. Ketika guru sudah mengizinkan anak akan pergi sendiri ke kamar mandi tanpa didampingi oleh guru. kemudian anak kembali dari kamar mandi dan melanjutkan belajarnya. Dari hal tersebut peneliti menanyakan kepada Ibu Siti Umaroh pada hari Rabu, 1 Maret 2023, terkait pembiasaan toilet training yang dibiasakan pada anak, beliau mengatakan:

Untuk toilet training alhamdulillah anak sudah bisa untuk pergi ke kamar mandi sendiri tidak perlu di tunggu atau di antar lagi ya mbak. Mungkin hanya saja kami disini membantu anak maksudnya mencebokin anak pas pada saat BAB itu buang air besar, ya karna kalo misal anak melakukan sendiri takutnya gak bersih si mbak, yang namanya anak kan kalo udah terkena air berari sudah bersih gitu si mbak.⁷⁰

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mendeskripsikan bahwa pembiasaan toilet training memang dilakukan di TK Aisyah VII Purwokerto. Ketika anak ingin buang air kecil (BAK) maka anak akan berbicara atau meminta izin kepada guru bahwa ia akan pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil dan tanpa didampingi oleh guru. Pada saat anak berbicara atau minta izin pada guru bahwa ia ingin buang air besar (BAB) anak akan pergi sendiri ke kamar mandi, hanya

⁶⁹Mujahidatul Musfiroh, & Beny Luknawati Wisudanigtyas, "Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2 (2014), hlm.158.

⁷⁰ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

saja pada saat sudah selesai guru akan bertanya apakah buang airnya sudah selesai atau anak yang berbicara pada guru bahwa ia sudah selesai buang air besar. Kemudian guru akan membantu untuk menceboki anak, karna guru merasa kalo anak melakukannya sendiri nantinya tidak akan bersih dan anak belum terlalu paham akan hal itu.

Dengan begitu kemandirian pada anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto dalam hal toilet training belum terbentuk secara optimal karna anak belum mampu melakukan cebok sendiri pada saat anak buang air besar.

b. Memakai dan Melepas Sepatu Sendiri

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa anak-anak TK Aisyiyah VII Purwokerto ketika mereka datang ke sekolah kemudian disambut oleh guru dengan mengucapkan salam dan selamat pagi, mereka akan melepas sepatunya sebelum masuk ke dalam kelas dan mereka menyimpan sepatunya di rak yang telah disediakan. Hal tersebut dilakukan oleh anak setiap hari. Selain itu, pada saat anak akan pulang anak akan memakai sepatunya dengan sendiri tanpa dibantu oleh guru. Hanya saja pada saat ada satu anak yang kakinya belum masuk ke dalam sepatu guru hanya memberikan arahan agar kedua tangan anak bekerja yaitu tangan kanan memegang lubang depan dan tangan kiri menarik lubang belakang sepatu agar kaki bisa masuk.

Dari hal tersebut peneliti menanyakan terkait pembiasaan memakai dan melepas sepatu seperti apa penerapan pembiasaan tersebut dan apa tujuannya kepada Ibu Siti Umaroh pada hari Rabu, 1 Maret 2023, beliau mengatakan:

Anak-anak di sini diharuskan untuk bisa memakai dan melepas sepatunya sendiri, tujuannya itu agar nantinya si anak tidak melibatkan orang tuanya atau gurunya dan anak bisa mandiri juga. Bahkan dari sejak awal masuk sekolah itu anak sudah kita ajarkan bagaimana cara memakai sepatu.⁷¹

⁷¹ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengulas kembali bahwa pembiasaan melean dan memakai sepatu sudah baik dalam arti anak bisa melakukannya secara sendiri. Tujuan dari pembiasaan tersebut adalah untuk melatih anak memiliki karakter kemandirian agar anak bisa melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

c. Meletakkan Tas di Tempatnya

Pembiasaan meletakkan tas di tempat nya juga menjadi sebuah pembiasaan yang diterapkan di TK Asiah VII Purwokerto untuk melatih kemndirian pada anak. Pembiasaan ini juga di ajarkan dari awal masuk ke sekolah tersebut. Tujuan dari pembiasaan ini yaitu agar anak membiasakan menyimpan barang di tempat yang telah disediakan, untuk mengajarkan anak hidup rapih dengan cara membiasakan anak untuk menata tasnya dengan benar, dan tentunya untuk menjadikan anak memiliki perilaku yang mandiri.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa pada saat mereka masuk ke dalam kelas mereka meletakkan tasnya masing-masing di tempat tas yang digantung. Mereka menata tas tersebut dengan rapi, kemudian ketika ada anak yang tidak kebagian tempat tas mereka akan menyimpan tasnya di atas mejan disebelah tempat tas disimpan dan merekan menyimpannya secara tertib atau tidak dilempar.

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Umaroh pada saat peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu 1 Maret 2023, beliau menyatakan:

Untuk menaruh tas itu anak sudah paham mbak, jadi ketika mereka masuk kelas mereka sudah tau bahwa mereka harus menyimpan tasnya itu di mana, dan harus di simpan dengan rapih gitu mbak.⁷²

⁷² Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah mencerminkan salah satu sikap kemandirian yaitu mereka sudah bisa dan mengetahui bahwa pada saat mereka masuk ke dalam kelas mereka harus menata tasnya terlebih dahulu dengan rapih tanpa adanya perintah dari guru.

d. Merapihkan Alat Tulis dan Alat Bermain

Dari hasil observasi peneliti melihat secara langsung ketika anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto pada saat pembelajaran. Anak-anak mengambil alat tulis mereka sendiri tanpa diperintah oleh guru dan anak-anak sudah mengerti alat tulis mereka masing-masing. Ketika pembelajaran sudah selesai anak-anak juga akan merapihkan alat tulisnya dan disimpan ke tempat semula tanpa diperintah oleh guru. Selain itu, guru juga membiasakan anak-anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto untuk membereskan mainan yang sudah mereka ambil pada saat pembelajaran atau pun pada saat waktu istirahat. Dari observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Umaroh pada hari Rabu, 1 Maret 2023, beliau mengatakan:

Anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto mereka sudah tau juga kalo habis belajar mereka harus merapihkan alat tulis atau merapihkan mainan, jadi kalo gurunya bilang “belajarnya sudah selesai” mereka sudah langsung membereskan alat tulis atau alat main mereka kek gitu.⁷³

Dari hasil observasi dan wawancara anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah mencerminkan sikap mandiri yaitu mereka sudah mengerti ketika pembelajaran selesai mereka harus merapihkan alat tulis dan alat permainan yang sudah digunakan dan disimpan di tempatnya.

⁷³ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

e. Membuang Sampah Pada Tempatnya.

Pembiasaan untuk membuang sampah di tempatnya di terapkan di TK Aisyiyah VII Purwokerto agar anak tidak membuang sampah sembarangan, dibalik itu pembiasaan tersebut juga melatih pembentukan sikap mandiri pada anak usia dini. Dari hasil observasi peneliti melihat secara langsung pada saat anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto memakan bekal di waktu istirahat mereka tidak menyisakan sampah di atas meja, mereka langsung membuang sampah jajannya ketempat sampah yang tersedia. Adapun jika ada anak yang lupa untuk membuang sampahnya teman dari anak tersebut mengingatkan agar sampahnya dibuang ke tempat sampah.

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Siti Umaroh pada saat diwawancarai oleh peneliti pada hari Rabu, 1 Maret 2023, beliau menyatakan bahwa:

Di sini juga anak dilatih untuk membuang sampah pada tempatnya mbak, biar anak tau mereka harus menjaga kebersihan juga. Mungkin ini juga menjadi pembiasaan yang melatih anak menjadi mandiri juga ya mbak, biar anak tuh faham gitu mereka pada saat makan jajan sampahnya dibuang kemana gak sembarangan dilempar.⁷⁴

Dari hasil observasi dan wawancara anak-anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah paham bahwa mereka tidak boleh membuang sampah sembarangan, mereka sudah mencerminkan perilaku yang mandiri yaitu membuang sampah pada tempatnya tanpa adanya perintah dari guru. Mereka juga sudah bisa saling mengingatkan kepada teman yang lupa agar membuang sampah pada tempatnya, hal ini diperkuat dengan teori yang sudah dijelaskan di halaman sebelumnya.

f. Mencuci Tangan sebelum Dan Sesudah Makan

Sebelum memakan bekal anak-anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto mereka membaca doa sebelum makan dengan di pimpin

⁷⁴ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokerto.

oleh salah satu anak, kemudian anak yang jadi pemimpin menunjuk temannya satu persatu untuk melakukan cuci tangan sebelum makan, dan hal itu dilakukan tanpa bantuan dari guru. Mereka melakukan cuci tangan secara antri dan tertib. Perihal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Umaroh pada hari Rabu, 1 Maret 2023, beliau menyatakan”

Pada saat jam istirahat itu anak akan melakukan terlebih dahulu doa sebelum makan ya, dan dipimpin oleh satu anak, anak yang memimpin itu bergantian setiap harinya ya mbak. Setelah itu anak akan dipilih siapa yang tertib, ya paling tertib dapat antri cuci tangannya paling awal. Mereka sudah melakukan itu sendiri mbak tanpa harus dibantu dan dipantau oleh guru juga.⁷⁵

Dari hasil observasi dan wawancara anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah mandiri dalam hal mencuci tangan sendiri tanpa diperintah oleh guru dan tanpa bantuan guru. Mereka sudah paham apa yang harus dilakukan ketika akan memakan bekal dan mencuci tangan secara bergantian tanpa adanya kerusuhan.

2. Metode Keteladanan

Pemberian contoh keteladanan yang baik akan sangat efektif dan efisien dalam membentuk karakter anak usia dini. Anak cenderung akan meniru orang yang ada disekitarnya terlebih utama orang yang dianggap oleh anak sebagai orang baik dan menjadi idolanya. Sehingga dalam penanaman karakter mandiri anak guru ataupun orang tua perlu memberikan contoh yang baik. Sebagai seorang pendidik guru harus memberikan contoh yang baik pada anak terutama dalam berperilaku. Dengan adanya contoh dan teladan yang baik maka anak akan meniru hal yang dilakukan oleh gurunya dan juga akan membentuk karakter yang baik pada anak, salah satunya karakter kemandirian.

Untuk membentuk kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto selain membiasakan guru juga memberikan upaya dengan

⁷⁵ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

bentuk keteladanan. Keteladanan sama dengan memberi contoh yang berkenaan dengan sikap, perilaku, serta perkataan yang bisa ditiru oleh orang lain. Upaya guru yang dilakukan di TK Aisyiyah VII Purwokerto yaitu melalui beberapa cara yaitu dengan memberikan keteladanan lewat cerita, dongeng dari ibu guru, dengan memutar video atau film pendek yang mencontohkan sikap yang mandiri ataupun guru memberikan contoh secara langsung. Cerita merupakan metode yang sangat menyenangkan dan disukai oleh anak. dari hasil observasi guru sangat berusaha untuk menjadikan kegiatan bercerita menjadi hal yang menyenangkan. Guru mempersiapkan judul buku yang sudah sesuai dengan tema pembelajaran, misalnya cerita “rekreasi ke Baturaden”. Pada saat membaca cerita tersebut guru menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi cerita. Selain itu, guru juga mengajak anak untuk duduk membentuk garis tertikal du baris. Hal tersebut memiliki maksud posisi saat berkendara ingin pergi ke batu raden sambil menyanyi naik-naik ke puncak gunung. Dalam cerita tersebut ada hal yang mengajarkan anak untuk belajar menanamkan karakter mandiri, yaitu pada saat mereka sudan memakan jajan yang menggunakan kemasan mereka harus membuang kemasannya ke dalam tempat sampah

Hal ini dikatakan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Umaroh pada hari Rabu, 1 Maret 2023, beliau mengatakan:

Ya selain pembiasaan guru memberikan contoh sikap mandiri dari sebuah cerita, dongeng dari bu guru cerita apa namanya berdasarkan buku kemudian melihat video dan sebagainya. Itu yang dilakukan, kemudian memberikan contoh langsung misalkan sepatunya dibuka ditaro ditempatnya dan sebagainya itu upaya-upaya yang dilakukan dari gurunya. Karna anak kan masih usia dini tuh masih sosok figur kaya semacam tokoh yang dia harus ikuti gitu jadi kita ya harus memberikan contoh.⁷⁶

⁷⁶ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

Dari hasil wawancara tersebut keteladanan memang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, karena dengan keteladanan anak bisa melihat contoh secara langsung yang kemudian dia akan meniru sikap, perilaku, atau perkataan dari orang yang memberi contoh atau dari orang yang dia lihat. Dalam cerita tersebut secara tidak langsung guru melatih anak untuk memiliki rasa tanggung jawab yaitu lewat membuang sampah dari bekas kemasan jajan yang mereka makan.

Keteladanan bukan tidak hanya memberi contoh secara langsung akan tetapi bisa dengan berbagai media atau metode, misalnya dengan bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang menyenangkan dan termasuk salah satu metode yang disukai oleh anak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Nasiruddin yang menyebutkan bahwa keteladanan orang tua merupakan salah satu upaya yang dapat membentuk sebuah karakter salah satunya kemandirian pada anak dengan cara memberikan contoh yang baik, baik itu berupa perkataan, perilaku, dan lain-lain.⁷⁷ Selain orang tua guru juga berpengaruh dalam membentuk kemandirian pada anak dengan memberikan keteladanan dalam bersikap yang baik sehingga guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya dalam berperilaku.⁷⁸

3. Reward dan punishment

Reward merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan penghargaan karena telah mengerjakan sebuah hal yang benar, sehingga orang tersebut merasa senang dan termotivasi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi untuk mengerjakan suatu hal yang lainnya. Punishment merupakan sebuah tindakan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik yang telah melakukan kesalahan dengan

⁷⁷ Nasiruddin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 25-28.

⁷⁸ Minsan, dkk, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Di RA An-Nur Medan., *AUD Cendikia Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 131-132.

tujuan supaya peserta didiknya tidak melakukannya kembali dan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat.⁷⁹

Dalam pendidikan anak reward dapat memberikan sebuah motivasi untuk terus meningkatkan prestasinya ataupun tingkah laku yang positif yang telah dilakukannya. Di lain pihak teman dari anak akan melihat hal tersebut dan merasa termotivasi ingin mendapatkan hal yang sama. Punishment juga memiliki peran dalam pendidikan anak karena pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak yang kurang mandiri. Dalam dunia pendidikan prinsip punishment dapat diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi siswa agar semangat untuk membantu kemandirian.⁸⁰

Reward dan punishment menjadi suatu upaya yang digunakan guru saat membentuk sikap mandiri anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Dari hasil observasi Reward dan punishment yang diberikan bukan berupa benda ataupun sebuah hukuman yang membuat anak jera, akan tetapi reward dan punishment yang dimaksud di TK Aisyiyah VII Purwokerto adalah bentuk kata pujian untuk reward dan kata motivasi punishment. Kata yang digunakan untuk reward misalnya kata “Wah mbak azizah hebat, anak pintar” dan lain-lain. Sedangkan punishment yang dipakai yaitu kata-kata motivasi, seperti kata “Mas danu belum lancar bacanya nanti belajar lagi di rumah sama ibu ya” atau “Mas oki pasti ayo pasti bisa” dan lain-lain.

Dengan adanya hasil dari percakapan dengan narasumber yang bernama Ibu Siti Umaroh yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 bulan Maret tahun 2023:

Untuk reward dan punishment biasanya guru memberikan kata-kata pujian dan kata untuk memotivasi anak agar anak merasa senang jika dia mendapatkan pujian. Untuk anak yang belum bisa misalnya nih

⁷⁹ Mila Sabartiningih, “Implementasi Pembelajaran Reward Dan Punishment Dalam Menmbentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 65.

⁸⁰ Annisa Novitasari, “Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 28.

belum bisa mengerjakan tugasnya sendiri guru akan memberikan kata-kata motivasi agar anak lebih semangat lagi untuk belajar. Kepana punishmentnya bukan hukuman mengerjakan sesuatu atau apa misal anak dihukum beresin mainan yang ada di kelas gitu ya, itu enggak mbak. Karna nantinya anak akan merasa sedih atau bahkan takut untuk berangkat sekolah lagi kek gitu ya.⁸¹

Dari hasil observasi dan wawancara reward dan punishment dalam bentuk kata pujian dan kata motivasi merupakan salah satu upaya yang memang akan menimbulkan rasa semangat pada anak. Karena mereka akan senang dengan diberikan pujian, dan mereka juga senang ketika mendapatkan motivasi. Dari kata motivasi dan pujian tersebut biasanya anak merasa bahwa mereka mendapatkan perhatian dari guru dan mereka merasa diperhatikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah yang mengatakan reward dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian pada anak, dengan reward yang diberikan anak merasa senang, gembira, semangat ketika mendapatkan hadiah, meningkatkan kemampuan diri anak, dan motivasi dari diri anak sendiri.⁸²

Dari penjelasan di atas, anak-anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah menunjukkan kemandirian karena guru-guru mereka sudah berupaya untuk membentuk mereka menjadi anak yang mandiri. Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus sampai akhirnya anak memiliki sikap yang mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki oleh anak-anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sama dengan ciri-ciri kemandirian menurut Mustofa. Beliau berpendapat bahwa anak usia dini yang mandiri akan memiliki keterampilan tertentu, seperti dapat melakukan kegiatan sederhana dalam kesehariannya seperti makan dan

⁸¹ Siti Umaroh, selaku wali kelas di TK Aisyiyah VII Purwokerto, Wawancara, Rabu, 1 Maret 2023 Pukul. 11.00 WIB di Purwokero.

⁸² Siti Aminah, *Pemanfaatan Reward Sticker "Rara dan Nusa" Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Miftahul Huda Kelompok A Jepang Mejubo Kudus Tahun Ajaran 2021/2022*, Thesis, (Pendidikan Anak Usia Dini), IAIN Kudus (2022). Diambil dari <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7892>.

minum tanpa bantuan, berpakaian sendiri, ke kamar mandi sendiri, memilih jajan sekolah sendiri, dan membereskan mainannya sendiri.⁸³

Dari upaya yang telah dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah VII Purwokerto, anak usia dini di sekolah tersebut akhirnya menunjukkan karakter kemandirian, diantaranya:

1. Memiliki Kepercayaan Diri

Anak yang memiliki rasa percaya diri pada dirinya sendiri akan memiliki keberanian dan mampu melakukan sesuatu serta dapat menentukan pilihannya sendiri. Berikut perilaku yang mencerminkan terbentuknya kepercayaan diri pada anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto:

- a. Tidak ditunggu oleh orang tua sampai pembelajaran selesai.
- b. Berani membaca surat pendek dan memimpin doa sebelum belajar di depan teman-temannya.
- c. Berani bermain dengan teman sebayanya dan melakukan interaksi sosial
- d. Berani menjadi imam jika melakukan praktik sholat.

2. Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan

Anak yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan baru bagi anak merupakan anak yang memiliki karakter mandiri. Hal tersebut terjadi karena adanya lingkungan yang dirasa aman dan nyaman oleh anak. Berikut kegiatan anak yang mencerminkan bahwa anak dapat menyesuaikan diri:

- a. Belajar tanpa ditunggu oleh orang tua.
- b. Mengikuti semua kegiatan sekolah dengan baik.
- c. Dapat berinteraksi dengan teman, guru, maupun orang baru.

3. Memiliki Motivasi Intrinsik Yang Tinggi

⁸³ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak ...*, hlm. 31.

Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang berasal dalam diri untuk melakukan suatu perilaku atau perbuatan. Motivasi intrinsik lebih berpengaruh dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Dengan adanya motivasi intrinsik dapat mendorong anak dalam melakukan sesuatu. Berikut merupakan kegiatan yang mencerminkan adanya motivasi intrinsik pada diri anak:

- a. Mengerjakan tugas dengan sendiri dengan baik dan benar.
 - b. Mencuci tangan dan makan sendiri dengan baik dan benar.
 - c. Membuang sampah pada tempatnya.
 - d. Memiliki perilaku yang baik
4. Mampu Dan Berani Dalam Menentukan Pilihannya Sendiri
- Anak yang mandiri akan mampu untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Berikut yang mencerminkan anak berani dalam dalam menentukan pilihannya:
- a. Memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain
 - b. Memilih makanan yang akan dimakan pada saat makan bersama
 - c. Membaca iqra tanpa dirusuh pada saat datang ke sekolah
5. Kreatif Dan Inovatif
- Anak yang kreatif dan inovatif mereka selalu membuat perubahan atau selalu menggunakan imajinasinya melalui hal yang mereka lakukan. Anak tersebut bisa mengekspresikan imajinasinya dengan rasa percaya diri. Berikut sikap anak yang mencerminkan kreatif dan inovatif:
- a. Kreatif bermain diluar pembelajaran tanpa adanya perintah
 - b. Menginovasi bermain sesuai dengan imajinasinya
 - c. Menyelesaikan tugas pembelajarannya secara sendiri
6. Bertanggung Jawab Dan Menerima Konsekuensi Atas Pilihannya
- Anak yang bertanggung jawab dan bisa menerima konsekuensi atas apa yang mejadi pilihannya dengan taraf dan tingkatan anak merupakan anak yang mencerminkan karakter mandiri. berikut sikap anak yang memiliki tanggung jawab atas pilihannya:

- a. Bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
 - b. Merapihkan mainan setelah bermain
 - c. Bertanggung jawab dengan barang bawaannya dan keperluannya sendiri.
7. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Ketika anak memiliki kepercayaan diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mereka selalu ingin mencoba sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Berikut sikap anak yang mencerminkan hal tersebut:

- a. Tidak ditunggu oleh orang tua pada saat pembelajaran
- b. Melepas dan menyimpan sepatu, tas, dan alat tulis sendiri di tempatnya.
- c. Toilet training sendiri
- d. Mengambil dan memakan bekal sendiri

B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Di TK Aisyiyah VII Purwokerto.

Dalam pelaksanaan upaya guru membentuk karakter mandiri pada anak tentunya tidak luput dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam upaya yang dilakukan guru untuk membantu kemandirian pada anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto pastinya memiliki faktor pendukung agar upaya yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan kemandirian yang dibentuk pada anak akan terbentuk secara optimal. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wahyuni Purwitosari, S.Sos, S.Pd. pada hari Sabtu, 11 Maret 2023 sebagai berikut:

Di sekolah TK Aisyiyah VII Purwokerto ini yang pendukung untuk anak menjadi mandiri adalah wali murid sendiri, biasanya guru menyampaikan ke wali murid untuk menerapkan upaya-upaya yang sudah diterapkan guru di sekolah, misalnya anak gosok gigi sendiri, mandi sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, merapihkan mainan sendiri kalau habis main dan lain-lainnya lah.⁸⁴

⁸⁴ Wahyuni Purwitosari, S.Sos, S.Pd, selaku guru kepala sekolah di TK Aisyiyah VII Purwokerto, *Wawancara*, Sabtu, 11 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB di Purwokerto.

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa faktor yang mendukung adalah orang tua/ wali murid itu sendiri. Orang tua dari anak didik TK Aisyiyah VII Purwokerto diajak kerjasama dalam membentuk kemandirian pada anaknya. Guru memberitahukan kepada orang tua peserta didik untuk membantu membentuk kakarter mandiri pada anak dengan cara membiasakan hal-hal yang sudah dibiasakan di sekolah agar diterapkan dirumah. Dengan adanya kerjasama orang tua dan guru anak tidak hanya melakukan pembiasaan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga membiasakannya dirumah. Kemudian orang tua juga merupakan contoh untuk anak ketika anak sedang berada di lingkungan keluarga. Untuk itu orang tua juga harus memberikan contoh yang baik terutama dari perilaku, karna anak merupakan peniru dan orang tua sebagai teladan yang harus memberikan contoh yang baik pula. Partisipasi guru dan orang tua menjadi hal yang berpengaruh untuk keberhasilan pembentukan kemandirian anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto.

Menurut teori dari Novan Ardi Wiyani, keluarga sangat penting bagi anak untuk belajar mandiri. Lingkungan keluarga anak dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Anak akan lebih mandiri jika mendapatkan dorongan dan bantuan dari keluarga secara teratur dan terarah. Hal ini telah diakui oleh para peneliti sebelumnya sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong anak menjadi mandiri.⁸⁵

Selain faktor pendukung yang dialami, guru juga memiliki faktor penghambat dalam upaya yang dilakukan dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Hal itu seperti yang dikalatakan oleh Ibu Wahyuni Purwitosari, S.Sos, S.Pd. pada hari Sabtu, 11 Maret 2023 sebagai berikut:

Yang menghambat faktor penghambat upaya guru itu dalam membentuk kemandirian ya kalo faktor penghambat itu biasanya dari diri anak itu sendiri ya karna karakter anak yang berbeda-beda, terus paktor penghambat lainnya menurut saya itu ya dari guru itu

⁸⁵ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak ...*, hlm. 38.

sendiri, kalo misal guru gak mau ngasih tau ke anak ya itu menjadi penghambatnya kalo menurut saya, kalo secara lingkungan ya gak ada harusnya tetap diberikan.⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa faktor yang menghambat guru dalam melakukan upaya agar mandiri anak ini dapat tumbuh khususnya siswa di TK Aisyiyah VII Purwokerto adalah karakter anak itu sendiri, sehingga guru sedikit kesulitan untuk memberikan upaya dalam pembentukan kemandirian anak. dengan adanya hal tersebut guru harus menyesuaikan upaya yang akan diberikan dengan karakter dari masing-masing anak Karakter anak memang tidak sama pastinya berbeda anak satu dengan yang lainnya, hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk memahami karakter dari setiap anak. Jika guru sudah memahami karakter dari masing-masing anak guru akan mudah untuk memberikan upaya-upaya dalam membentuk sebuah karakter pada anak salah satunya karakter mandiri. Kemudian dalam pembentukan sebuah karakter guru merupakan fasilitator, hendaknya guru harus memberikan stimulasi, mengawasi anak dengan ketat untuk membantu mereka menjadi mandiri dan memiliki karakter yang baik.

Selain itu yang menjadi penghambat selanjutnya adalah dari guru itu sendiri, terkadang guru yang acauh terhadap anak sehingga guru tidak memberikan contoh atau upaya yang dapat membentuk sikap mandiri pada anak. Terkadang guru juga lebih memperhatikan anak yang kemandiriannya sudah berkembang dibandingkan dengan yang kemandiriannya agak terlambat. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Seharusnya guru tidak boleh acuh ataupun membedakan antar anak yang kemandiriannya sudah berkembang dengan yang belum, akan tetapi hal tersebut harusnya menjadi sebuah evaluasi yang harus dilakukan oleh guru mengapa

⁸⁶ Wahyuni Purwitosari, S.Sos, S.Pd, selaku guru kepala sekolah di TK Aisyiah VII Purwokerto, *Wawancara*, Sabtu, 11 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB di Purwokerto.

perkembangan kemandirian anak masih ada yang belum berkembang karna setiap anak pasti akan memiliki perkembangan setiap karakter kemandirian yang berbeda-beda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti dan mempelajari bagaimana anak usia dini menjadi mandiri di TK Aisyiyah VII Purwokerto, ditemukan bahwa para guru menggunakan berbagai metode untuk membantu anak menjadi lebih mandiri. Dari hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Di TK Aisyiyah VII Purwokerto, para guru menggunakan beberapa upaya untuk membentuk anak-anak menjadi mandiri, yaitu dengan adanya pembiasaan, keteladanan, dan reward & punishment. Anak-anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto sudah memiliki ciri-ciri tertentu yang menunjukkan bahwa mereka mandiri. Mereka sudah memiliki rasa percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru, Adanya motivasi tinggi dalam bentuk intrinsik, mampu melakukan pilihan yang dibuatnya, sendiri memiliki kreasi dan inovasi, dan juga tindakan dengan bentuk tanggung jawab dan juga tidak memiliki ketergantungan kepada yang lainnya.

Dalam pembentukan kemandirian anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto yang menjadi faktor pendukungnya adalah wali murid/orang tua. Dengan dukungan orang tua guru dapat bekerja sama dalam membentuk kemandirian anak secara optimal. Kemudian, yang menjadi faktor penghambat dari pembentukan kemandirian anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto adalah karakteristik anak yang berbeda-beda serta guru yang tebilang acuh dalam membentuk kemandirian pada anak.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Peneliti berharap agar anak lebih semangat lagi pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, jangan mengeluh ketika mengerjakan tugas dan jangan sedikit-sedikit berkata aku tidak bisa.

2. Bagi Guru

- a. Peneliti berharap agar guru lebih mengontrol perilaku, perkataan di depan anak dan memberikan keteladanan yang baik terutama dalam membentuk kemandirian.
- b. Peneliti juga berharap agar guru mampu untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar terutama mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri pada anak.

3. Kepada kepala sekolah

- a. Kepala sekolah harus lebih banyak bekerja sama dengan para guru dan orang tua untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri.
- b. Membuat perencanaan dalam Rancangan Perangkat pembelajaran yang lebih kreatif agar anak bisa lebih mengembangkan kemandiriannya lewat pembelajaran, sekaligus mengatasi permasalahan atau yang terjadi penghambat dalam upaya guru untuk membantu kemandirian pada anak.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepala sekolah mampu menambahkan alat permainan edukatif (APE) yang mampu mendorong terbentuknya karakter mandiri pada anak serta menambah semangat belajar anak karna banyaknya ragam bermain.

4. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Teruntuk penelitian selanjutnya, diharap untuk lebih banyak mencari teori teori tentang pembentukan karakter anak usia dini, khususnya karakter kemandirian.
- b. Teruntuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan lebih banyak lagi sumber yang digunakan mengenai upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian pada anak.

C. Penutup

Peneliti senantiasa mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan kenikmatan yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kehadirannya di jaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai segala saran dan kritik yang dapat membantu menyempurnakannya. Peneliti berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi yang membacanya. Amiin.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semoga usaha mereka dinilai sebagai amal baik dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selain itu, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya dalam bidang pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, (1), 25.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ambara, Didith Pramunditya. dan Mutiara Magta. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aminah, Siti. 2022. “Pemanfaatan Reward Sticker “Rara Dan Nusa” Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Miftahul Huda Kelompok A Jepang Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2021/2022”, *Thesis*. Kudus: Institut Agama Islalm Negri Kudus.
- Apriana, Amanda Nur & Nan Rahmiwati. 2021. “Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab Dan Kemandirian Melalui Program Pembiasaan Dan Keteladanan Di TK A Kota Cimahi”. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1, (1).
- Apsoh, Siti. 2018. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini DI RA Ibnul’ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilaca”, *Skripsi*. Banyumas: Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Chairilisyah, Daviq. 2019. “Anlisis Kemandirian Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 89.
- Dariyanto. 2017. *Terjemah The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, terj. Maria Montessori. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Dwi, Deana & Novi W. 2019. “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum”. *Jurnal Comm-Edu*, 2 (2), 115.
- Fadilah, Muhammad & Lilif Kualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Fadilah, Muhammad. 2020. *Desain Pembelajaran Paud (Tinjauan Teoritik & Praktik)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Fitriani, Riaski & Rohita. 2019. “Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaiora*, 5 (1), 2.
- Gora, Radita. 2019. *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.

- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hannas. 2019. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pinrang". *Skripsi*. Parepare: IAIN Parepare.
- Irawati, Nur Rizky. 2017. "Peranan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode Bercerita Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 WAY Dadi Sukarame Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Golden Age*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Khotijah, Irul. 2018. "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life". *Jurnal Golde Age Hamzanwadi University*, 2 (2), 129.
- Madrisah, Anizar Ahmad & Siti Naila Fauzia. 2020. "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5 (2), 14-15.
- Marwani, dkk. 2020. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Purwokerto: Rizquna.
- Minsan, dkk. 2021. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Di RA An-Nur Medan". *AUD Cendikia Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 01, (02).
- Muhammad, Nur. 2018. "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di TK Masyitoh Tlogoadi Mlati Sleman". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Kalimedia.
- Musfiroh, Mujahidatul & Beny Luknawati Wisudanigtyas. 2014. "Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, (2).
- Nasiruddin. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua". *Jurnal Kependidikan*, 6, (2).
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Novitasari, Annisa. 2019. "Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal*, 3, (1).
- Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwasih, Wahyu. 2018. "Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah". *Jurnal Warna*, 2, (2), 80.
- Ranti, Ellen Tinoko & Siti Zubaedah. 2020. "Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Dindin Badindin untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelompok A2". *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3 (2).
- Rosadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Raja Gravido Persada.
- Rosidi. dan Mamluatul Jannah. 2022. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Di RA Islamiyah Bujur Tengah". *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8, (1).
- Sabartiningsih, Mila. 2018. "Implementasi Pembelajaran Reward Dan Punishment Dalam Menmbentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4, (1).
- Sari, Yulia Purnama. 2020. "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Simatupang, Nurhenti Dorlina, dkk. 2021. "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3, (2).
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, Puji Lestari. 2021. *Meode Penelitian Komunikasi (Kualitatif, Kuantitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artike Untuk Jurnal Internasional*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2021. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiawati, Serli Marlina & Yaswinda. 2020. “Pelaksanaan Toilet Training Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, (1).
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen PAUD Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wulandari, Dewi Asri. dan dkk. 2018. “Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Kemandirian Anak”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2), 9.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



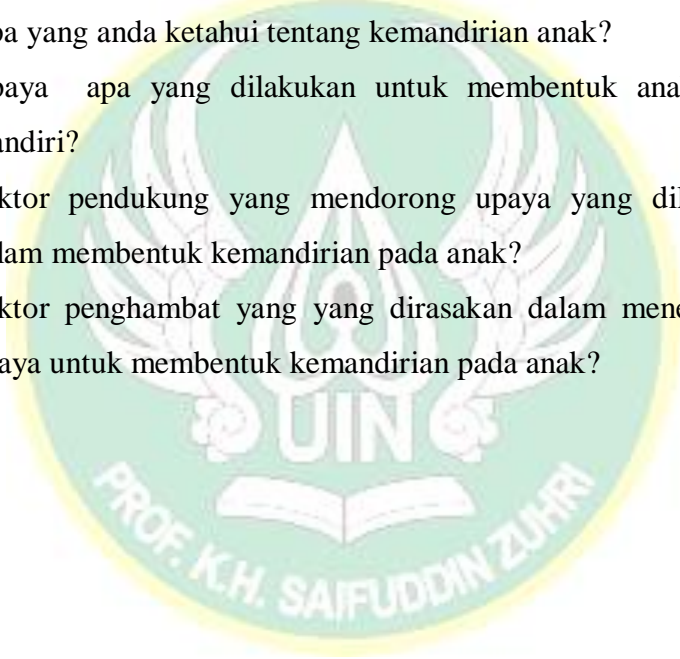
PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui upaya yang diberikan guru pada anak untuk membentuk kemandirian.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan kemandirian anak usia dini.

B. Pertanyaan Tentang Pembentukan Kemandirian Anak

1. Apa yang anda ketahui tentang kemandirian anak?
2. Upaya apa yang dilakukan untuk membentuk anak yang mandiri?
3. Faktor pendukung yang mendorong upaya yang dilakukan dalam membentuk kemandirian pada anak?
4. Faktor penghambat yang dirasakan dalam menerapkan upaya untuk membentuk kemandirian pada anak?



HASIL WAWANCARA

Keterangan

P: Peneliti

N: Narasumber

Responden 1
Subjek Ibu Siti Umaroh

P : Sebelumnya mohon maaf nggih bu saya mengganggu waktu istirahatnya ibu.

P : Disini saya mau minta waktunya ibu sebentar untuk saya wawancarai nggih bu?

N: Nggih mbak nggak papa, saya kan juga sudah selesai ini.

P : Hehe nggih bu, disini saya mau wawancara terkait dengan judul skripsi saya Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah VII Purwokerto. Jadi yang saya teliti itu upaya guru yang diberikan kepada anaknya nggih bu.

N :Yaya...upaya untuk pembuat anak mandiri ya mbak?

P : Iya bu.

P : Baik bu, pada saat saya mengamati anak-anak di sini saya kan sering melihat kalo anak-anak di sini itu sudah mencerminkan sikap mandiri gitu bu seperti mereka sudah ngerti gitu bu semacam pada saat mereka baru datang ke sekolah mereka harus apa dan lain-lain. Dari situ saya penasaran kira-kira guru di sini tuh memberikan upaya yang gimana gitu bu supaya pembentukan kemandirian anaknya itu berlangsung secara optimal.

N : Emmm iya mbak jadi memang di sini itu pada awal mereka masuk kami sudah mulai melatih anak untuk mandiri, kaya misal pada saat sekolah kita memberikan nasihat atau motivasi agar si anak itu kalo belajar gak ditemenin sama orang tuanya kek gitu.

P : Iya, terus bu saya suka melihat anak-anak itu melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah kaya sudah menjadi sebuah pembiasaan gitu bu, atau di sini juga gurunya melakukan upaya-upaya pembiasaan-pembiasaan tertentu untuk membentuk kemandirian pada anak atau ada upaya lain bu?

N : *Ohh...kalo untuk membentuk kemandirian anak di sini guru memang memberikan beberapa stimulasi ya kaya membiasakan anak melakukan hal yang baik, ya upayanya ya macam-macam mungkin ya lewat itu cerita, dongeng dari bu guru cerita apa namanya berdasarkan buku kemudian melihat video dan sebagainya. Itu yang dilakukan, kemudian memberikan contoh langsung misalkan sepatunya dibuka ditaro ditempatnya dan,*

nanti kalo anak sudah bisa apa apa sendiri guru memberikan reward itu upaya-upaya yang dilakukan dari gurunya. Karna anak kan masih usia dini tuh masih sosok figur kaya semacam tokoh yang dia harus ikuti gitu jadi kita ya harus memberikan contoh.

P : Jadi di sini upayanya yang dilakukan guru itu pembiasaan, memberikan contoh yang baik itu berarti memberikan keteladanan ya bu, sama memberikan reward dan punishment benar begitu bu?

N : Iya mbak.

P : Untuk pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sini itu apa saja bu?

N : *Pembiasaan-pembiasaan yang memang melatih anak untuk menjadi anak yang mandiri, pembiasaan yang dilakukan di TK Aisyiyah VII Purwokerto itu ada pembiasaan mencuci tangan sendiri, menyimpan tas ditempatnya sendiri, merapikan alat tulisnya sendiri, membuang sampah pada tempatnya sama satu lagi itu toilet training atau anak belajar buang air besar dan kecil sendiri. Tapi untuk BAB anak masih dicebokin sama guru soalnya takut gak bersih si mbak, yang namanya anak kan kalau udah disiram air itu yaudah berarti udah cebok gitu ya mbak padahal gak tau bersih apa enggak.*

P : Emm kalo toilet training itu anak benar suah bisa sendiri gitu bu ke kamar mandi sendiri gak harus di tunggu sama guru?

N : *Untuk toilet training alhamdulillah anak sudah bisa untuk pergi ke kamar mandi sendiri tidak perlu di tunggu atau di antar lagi ya mbak. Mungkin hanya saja kami disini membantu anak maksudnya mencebokin anak pas pada saat abak itu buang air besar, ya karna kalo misal anak melakukan sendiri takutnya gak bersih si mbak, yang namanya anak kan kalo udah terkena air berarti sudah bersih gitu si mbak.*

P : Ohh tpi emang iya ya bu kalo misal buang air besar kan harus benar-benar bersih ya takutnya kalo sendiri itu masih ada kotoran ya bu.

P : Kalo pembiasaan memakai sepatu sendiri juga sudah bisa ya bu anak sudah memakai sendiri?

N : *Anak-anak di sini diharuskan untuk bisa memakai dan melepas sepatunya sendiri, tujuannya itu agar nantinya si anak tidak melibatkan orang tuanya atau gurunya dan anak bisa mandiri juga. Bahkan dari sejak awal masuk sekolah itu anak sudah kita ajarkan bagaimana cara memakai sepatu.*

P : Kalo menaruh tas di cantelan tas terus kan mereka juga kalo gak kebagian tempat mereka gak sembarangan nyimpan ya bu tapi nyimpannya di meja yang dekat tembok itu.

N : *Untuk menaruh tas itu anak sudah paham mbak, jadi ketika mereka masuk kelas mereka sudah tau bahwa mereka harus*

menyimpan tasnya itu di mana, dan harus di simpan dengan rapih gitu mbak.

- P : Berarti yang lainnya juga sama bu kaya membuang sampah, merapihkan alat tulis, merapihka alat bermain juga.
- N : *Di sini juga anak dilatih untuk membuang sampah pada tempatnya mbak, biar anak tau mereka harsu menjaga keberihan juga. Mungkin ini juga menjadi pembiasaan yang melatih anak menjadi mandiri juga ya mbak, biar anak tuh faham gitu mereka pada saat makan jajan sampahnya dibuang kemana gak sembarangan dilempar. Anak di TK Aisyiyah VII Purwokerto mereka sudah tau juga kalo habis belajar mereka harus merapihkan alat tulis atau merapihkan mainan, jadi kalo gurunya bilang “belajarnya sudah selesai” mereka sudah langsung membereskan alat tulis atau alat main mereka kek gitu. Kemudian Pada saat jam istirahat itu anak akan melakukan terlebih dahulu doa sebelum makan ya, dan dipimpin oleh satu anak, anak yang memimpin itu bergantian setiap harinya ya mbak. Setelah itu anak akan dipilih siapa yang tertib, ya paling tertib dapat antri cuci tangannya paling awal. Mereka sudah melakukan itu sendiri mbak tanpa harus dibantu dan dipantau oleh guru juga.*
- P : Ohh... pantesa saya disini lihat anak-anak nya itu kalo cuci tangan mereka antri terus kalo sebelumnya juga mereka sudah tau giliran yang memimpin doa siapa gitu bu.
- N : Iya memang itu kan sudah kita latih gitu anak melakukan hal-hal seperti itu sejak mereka sekolah di sini.
- P : Kalo keteladanan yang guru memberi contoh, itu biasanya di sini bagaimana ya bu, apakah di contohkan secara langsung oleh guru atau memakai media lain bu?
- N : *Ya selain pembiasaan guru memberikan contoh sikap mandiri dari sebuah cerita, dongeng dari bu guru cerita apa namanya berdasarkan buku kemudian melihat video dan sebagainya. Itu yang dilakukan, kemudian memberikan contoh langsung misalkan sepatunya dibuka ditaro ditempatnya dan sebagainya itu upaya-upaya yang dilakukan dari gurunya. Karna anak kan masih usia dini tuh masih sosok figur kaya semacam tokoh yang dia harus ikuti gitu jadi kita ya harus memberikan contoh.*
- P : Emmm kaya menayangkan video animasi anak gitu ya bu?
- N : Kalo memberikan contoh langsung berarti kita memberikan contoh kepada anak misal kaya ngasih contoh cara memakai sepatu atau cara-cara lain.
- N : Iya mabk, awalnya kita ngasih contoh ke anak kaya cara memakai sepatu, cara mengerjakan tugasnya atau memberi arahan kalo mau ke kamar mandi pada saat belajar minta izin bu guru dulu gitu si mbak.

- P : Iya bu, kalo untuk pemberian reward dan punishment si itu seperti apa ya bu?
- N : *Untuk reward dan punishment biasanya guru memberikan kata-kata pujian dan kata untuk memotivasi anak agar anak merasa senang jika dia mendapatkan pujian. Untuk anak yang belum bisa misalnya nih belum bisa mengerjakan tugasnya sendiri guru akan memberikan kata-kata motivasi agar anak lebih semangat lagi untuk belajar. Kepana punishmentnya bukan hukuman mengerjakan sesuatu atau apa misal anak dihukum beresin mainan yang ada di kelas gitu ya, itu enggak mbak. Karna nantinya anak akan merasa sedih atau bahkan takut untuk berangkat sekolah lagi kek gitu ya.*
- N : Mbaknya juga pernah lihat ketika saya mengasih apresiasi seperti kata pujian ke anak yang misal berani maju ke depan gitu pernah mbak.
- P : Oh iya saya pernah liat pas ibu mengasih kata pujian sama azizah pas latih pidato untuk lomba si bu.
- N : Nah itu si mbanya udah pernah lihat, kalo punishmentnya kita hanya menggunakan kata-kata motivasi saja biar anak terdorong juga atau menjadi lebih semangat dalam belajarnya.
- P : Iya bu. Juga kadang ada anak kalo dikasih hukuman yang betuk fisik itu jadi males sekolah terus mungki juga jadi jera ya bu bagi anak, soalnya menurut saya yang namanya anak kan gak tau tujuannya itu apa gitu ya bu.
- N : Iya mbak, kalo kek gitu malah anaknya nanti gak mau sekolah kan kita juga yang repot untuk menjelaskan kepada wali murid anaknya juga sama anaknya juga.
- P : Iya jadinya malah urusannya jadi panjang ya bu.
- P : Mungkin itu saja ibu yang saya tanyakan terkait upaya yang dilakukan di sini untuk membentuk kemandirian pada anak, kalo misal saya nanti ada yang ditanyakan lagi saya boleh langsung tanya sama ibu bu?
- N : Iya boleh mbak dak papa selagi saya bisa saya bantu, kan kita juga harus saling membeantu toh biar urusan kita juga dimudahkan ya.
- P : Iya bu, kalo begitu saya tutup wawancara ini bu, saya ucapkan terimakasih banyak karna ibu sudah berkenan saya wawancarai, mohon maaf juga jadi merepotkan ibunya.
- N : Enggak merepotkan mbak malah disini kita shering-shering aja toh, saya juga minta maaf kalo ada jawaban yang kurang nyambung ya mbak.
- P : Iya bu gak papa, saya sudah berterimakasih juga diberi kesempatan buat wawancara sama ibu.
- N : Iya mbak sama-sama.

Responden 2
Subjek Ibu Wahyuni Puwitosari

- P : Sebelumnya mohon maaf ibu saya mengganggu waktunya ibu.
 N : Oh gak papa mbak, saya tidak merasa terganggu.
 P : Ibu gimana kabarnya sehat?
 N : Alhamdulillah sehat mbak, mbak sendiri sehat juga kan?
 P : Alhamdulillah Bu saya sehat juga.
 N : Alhamdulillah, semangat terus ya mbak sebentar lagi selesai ya?
 P : Hehe iya ibu.
 N : Saya ini mau diwawancarai semoga bisa menjawab saja ya mbak. Tentang apa mbak wawancaranya?
 P : Disini saya hendak mewawancarai Ibu untuk skripsi saya yang berjudul pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah VII ini Bu
 N : Ohh, iya silahkan mbak.
 N : Lebih keapanya ini nantinya pertanyaan-pertanyaannya?
 P : Kalau ibu lebih ke assessment atau penilaian mengenai itu bu, emm upaya guru dalam memebentuk kemandirian anak di TK ini.
 P : Sebelumnya saya sudah mewawancarai ibu um tentang upayanya nggih bu, disini saya menanyakan tentang faktor pendukung , faktor penghambat dalam upaya tersebut, dan penilaian yang dipakai untuk menilai perkembangan kemandirian anak, kurang lebih seperti itu ibu.
 N : Ohh iya silahkan mbak.
 P : Nggih bu. Kalau boleh tau faktor apa saja yang mendorong upaya guru dalam membentuk kemandirian anak di TK ini bu?
 N : *Anak itu kan ya harus butuh pengawasan baik itu pada saat anak di rumah atau di sekolah agar semua yang dilakukan anak itu terawasi gitu ya, apa lagi untuk membentuk sebuah karakternya anak itu harus benar-benar dalam membentuknya. Nah hal itu yang mendorong guru untuk melakukan uapaya-upaya untuk membentuk kemandirian, agar kelak anak itu bisa menentukan apa yang menjadi pilihannya dalam dunia nyatanya atau dunia kehidupan yang selanjutnya. Tidak hanya itu, untuk membentuk kemandirian anak harus didukung oleh orang tua. Sekolah hanya memberikan pelajaran tiga setengah jam saja, hal itu sangat kurang dibandingkan dengan anak diluar. Di sekolah TK Aisyiyah VII Purwokerto ini yang pendukung untuk anak menjadi mandiri adalah wali murid sendiri, biasanya guru menyampaikan ke wali murid untuk menerapkan upaya-*

upaya yang sudah diterapkan guru di sekolah, misalnya anak gosok gigi sendiri, mandi sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, merapikan mainan sendiri kalau habis main dan lain-lainnya lah.

P : Oh, jadi semua yang sekolah ajarkan itu juga harus dilakukan di rumah gitu ya bu, biar anak mengingat dan menjadi sebuah kebiasaan mungkin ya bu?

N : *Iya betul mbak. Kalo kita menginginkan terbentuknya kemandirian anak secara optimal ya harus ada kerja sama juga dengan lingkungan keluarganya, biar semua upaya yang dilakukan guru itu tidak hanya dilakukn di sekolah saja.*

P : Kalo komunikasi untuk mengajak kerja sama dengan orang tua itu biasanya dilakukan secara langsung atau via online semacam whatsapp grup gitu kan biasanya suka ada grup wali murid gitu bu?

N : Untuk itu kami menggunakan dua-duanya mbak, misalnya kami mengingatkan wali murid untuk melatih anak menggosok gigi sendiri. Kalau pertemuan kita lakukan juga tapi tidak teratur gitu mbak.

P : Oh saya faham bu. Kalo faktor penghambatnya yang ibu rasakan disini apa bu?

N : *Yang menghambat faktor penghambat upaya guru itu dalam membentuk kemandirian ya kalo faktor penghambat itu biasanya dari diri anak itu sendiri ya karna karakter anak yang berbeda-beda, terus paktor penghambat lainnya menurut saya itu ya dari guru itu sendiri, kalo misal guru gak mau ngasih tau ke anak ya itu menjadi penghambatnya kalo menurut saya, kalo secara lingkungan ya gak ada harusnya tetap diberikan.*

P : Emm yang dimaksud karakter berbeda itu seperti apa bu contohnya?

N : Kan kalo anak itu terkadang ada yang cepet nanggapi apa yang disampaikan guru, ada yang kalo misal mereka gak paham sama arahan guru itu diam tidak berntanya gitu ya, terus ada yang memang anak itu aktif banget yang kalo ibu guru mengajarkan sesuatu mereka kadang ada yang larilah, atau mengganggu temannya sendiri.

P : Kalo guru yang acuh itu berarti mereka tidak peduli terhadap pembentukan kemandirian anak sendiri atau bagaimana bu?

N : Maksudnya gini mbak, guru memang mengajarkan anak untuk mengajarkan mereka mandiri atau memberikan contoh gitu ya, kan karna adanya karakter anak yang tidak sama jadi guru itu lebih cenderung ke anak yang sudah mandiri atau mudah menangkap, padahalkan yang agak susah yang harus mendapatkan perhatian yang lebih iya kan mbak?

P : Emmm iya Bu.

- P : Untuk mengetahui apakah anak itu sudah mencerminkan karakter yang mandiri disini itu bagaimana bu, apakah dengan adanya evaluasi atau yang lain?
- N : Pastinya evaluasi mbak, kami melakukan evaluasi dengan cara observasi secara langsung dan dilakukan setiap hari.
- P : Kalo setiap hari dalam satu har itu semua anak diobservasi atau gimana bu?
- N : Tentunya tidak semua mbak, kami melakukannya dengan bergiliran. Misalnya hari ini 3 anak besok tiga anak gitu mbak.
- P : Oh iya bu.
- P : Kalo peniliannya itu disini menggunakan apa bu?
- N : Penilaian kami menggunakan catatan anekdot saja mbak, tapi sebagian ada yang menggunakan ceklis juga.
- P : Berarti kalo catatan anekdot itu setiap harinya guru ada catatan tentang perkembangan anak bu?
- N : Iya mbak, anak yang kita observasi dalam satu hari tadi itu kita catat hal yang belum pernah dia lakukan sebelumnya gitu.
- P : Iya iya bu.
- P : Sepertinya semuanya sudah saya dapatkan mengenai asesment yang dilakukan untuk perkembangan kemandirian anak di sini bu.
- N : Sudah selesai, Alhamdulillah saya bisa menjawab semua pertanyaannya ya mbak hehe.
- P : Iya alhamdulillah ibu, ibu menjawab dengan lancar sekali malah hehe
- P : Saya ucapkan terimakasih banyak ibu atas semua jawaban yang sangat membantu saya.
- N : Iya sama-sama mbak, semoga semangat terus ya mbak?
- P : Iya ibu pasti semangat terus, terimakasih ibu. Saya pamit nggih bu?
- P : Assalamu'alaikum ibu?
- N : Wa'alaikumsalam mbak.

Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023

Pukul : 7.00-11.00

Lokasi : TK Aisyiyah VII Purwokerto

Sumber Data : Metode Pembiasaan sebagai upaya pembentukan Kemandirian

Hari ini peneliti berangkat pada pukul 7.00 pagi lebih awal dari peserta didik. Pada saat peneliti sampai di sekolah sudah ada guru wali kelas yang siap untuk menyambut anak. Pada saat anak masuk ke depan kelas guru membiasakan menyapa anak dengan salam dan selamat pagi yang kemudian dijawab oleh anak. Sebelum masuk ke dalam kelas anak membuka sepatunya sendiri dan menyimpannya di rak sepatu. Kemudian anak masuk kelas dan menyimpan dan menata tasnya sendiri dengan rapih di tempat yang telah disediakan. Setelah itu, anak melakukan absensi secara mandiri dengan menuliskan namanya di papan tulis sesuai dengan urutan kedatangan anak ke sekolah. Kemudian anak menunggu antrian untuk belajar membaca iq'ra bersama guru dan juga peneliti.

Pada pukul 7.45 anak sudah duduk dengan rapih dan ada satu anak maju ke depan untuk memimpin doa sebelum belajar, hal ini dilakukan untuk melatih anak memiliki keberanian dan kepercayaan diri. Setelah itu anak dibiasakan untuk mengambil dan menyimpan alat tulis yang akan dipakai oleh anak secara mandiri dan di tata dengan rapih. Dan guru membiasakan anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara sendiri, guru hanya membantu anak ketika ada anak yang menanyakan tugasnya karna belum faham.

Pada jam istirahat salah satu anak memimpin doa melakukan doa sebelum makan, kemudian anak akan ditunjuk oleh anak yang memimpin doa untuk keluar kelas dan melakukan cuci tangan sebelum makan bersama. Anak melakukan cuci tangan secara mandiri tanpa harus diawasi oleh guru, mereka melakukannya dengan tertib.

Pada saat makan bersama guru mebiarkan anak untuk memilih dan mengambil nasi dan lauk sesuai dengan yang diinginkan oleh anak. Kemudian anak makan dengan sendiri tanpa harus dibantu dan diawasi oleh anak, ketika ada makanan yang jatuh mereka akan mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah selesai makan, guru membiaskan anak untuk menyimpan piring kotor ke tempat cuci piring. Pada waktu pulang seklah anak juga mengambil tasnya sendiri dan memakai sepatu sediri tanpa di bantu guru dan sebagian besar anak pulang ke ruamhnya secara sendiri tanpa dijemput oleh orang tua mereka

Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan untuk membentuk kemandirian pada anak, sampai kebiasaan yang dilakukan oleh anak memang tertanam di diri anak sendiri sesuai dengan yng dikatakan oleh wali kelas ketika peneliti melakukan wawancara.



Catatan Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 6 Februari 2023

Pukul : 7.00-11.00

Lokasi : TK Aisyiyah VII Purwokerto

Sumber data : Keteladanan sebagai upaya membentuk karakter mandiri anak

Pada hari senin peneliti datang lebih awal dari guru dan peserta didik. Hari senin anak-anak melakukan upacara bendera jadi anak tidak belajar membaca iqra', anak hanya melepas sepatu kemudian masuk kelas, menyimpan tas, dan melakukan absensi kemudian pergi ke halaman sekolah untuk upacara. Anak berbaris secara sendiri, kemudian guru merapikan barisan anak. Setelah itu guru memberi kesempatan pada anak untuk siapa saja yang mau menjadi petugas upacara, petugas membaca, pembaca Pancasila, dan dirigen lagu Indonesia Raya. Setelah itu ada anak yang memberanikan dirinya untuk menyebut "saya mau bu" yaitu Arul, Hurem, dan Danu. Guru memberikan contoh dan menuntun anak yang menjadi petugas upacara. Hal ini dilakukan agar anak bisa meniru apa yang dikatakan guru dan sehingga anak menjadi bisa dengan sendirinya.

Pada saat pembelajaran dilakukan guru memberikan contoh keteladanan dengan cerita yang berjudul pergi berwisata ke Baturaden. Dalam cerita tersebut guru menjelaskan hal yang harus dilakukan dari mulai bangun bangun tidur dan lain-lain. Guru menjelaskan ketika bangun tidur harus belajar membereskan tempat tidur dengan sendiri, biar tidak merepotkan ibu. Kemudian guru juga menjelaskan barang apa saja yang harus dibawa pada saat berwisata. Kemudian guru juga mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan ketika di tempat wisata yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Guru juga menjelaskan harus bertanggung jawab pada saat mereka membawa barang-barang yang dibawanya supaya dijaga dengan baik agar tidak hilang. Selain itu guru menjelaskan anak harus

bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan cara tidak jauh dari orang tua agar mereka tidak tertinggal jauh dari orang tua. Keteladanan diberikan pada anak supaya anak mengerti dan melihat secara langsung serta anak bisa meniru dari cerita tersebut, dan hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini.



Catatan wawancara

Hari, Tanggal : Jum'at, 17 Februari 2023

Pukul : 7.00-11.00

Lokas : TK Aisyiyah VII Purwokerto

Sumber Data : Reward & Punishment sebagai upaya pembentukan kemandirian anak

Seperti biasa peneliti sampai di sekolah pukul 7.00 dan lebih awal datang dari guru dan peserta didik. Seperti biasa peneliti ikut dalam menyambut anak bersama guru. Setelah itu anak melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan setiap hari yaitu membiaskan menjawab salam, membuka sepatu dan menyimpan ke rak, menata tas, absensi, belajar iqr'a. Pada setiap hari jum'at sesudah pembiasaan membaca doa sebelum belajar guru selalu memberikan hafalan atau mengulas hafalan surat-surat pendek. Guru meminta anak untuk membacakan suart yang sudah dihafalkan sebelumnya, kemudian guru memberi kesempatan pada anak untuk memberanikan dirinya maju ke depan dan membacakan surat pendek yang diperintah oleh guru. pada saat itu Azizah (peserta didik) maju kedepan dan membacakan surat At-Takatsur Azizah membacakan surtat tersebut dengan lancar, kemudia guru memberikan reward dengan tepuk tangan dan dan memberikan kata-kata pujian. Anak terlihat sangat senang ketika dia diberikan tepuk tangan dari guru dan teman-temannya.

Kemudian pada saat Aqila maju kedepan, Aqila diminta guru untuk membacakan surat Al-Kautsar tetapi Aqila membacanya tidak selancar Azizah, masih dituntun oleh guru. Setelah membacakan surat pendek mbak akila juga diberikan apresiasi tepuk tangan oleh guru dan temannya. Dan guru memberikan kata motivasi “nanti Aqila hafalin lagi ya suratnya dirumah dengan ibu”. Aqila tetap tersenyum karna dia senang diberikan tepuk tangan dan guru juga tidak memberikan hukuman karna belum bisa membacakan surat pendek.

Setelah itu guru memberikan nasihat kepada anak kalo misalkan guru minta anak untuk maju ke depan anak harus berani mencoba meskipun belum bisa, guru tidak aka memarahi anak, guru akan membantu anak yang belum lancar dalam bacaan surat pendek. Hal ini dilakukan agar anak berani utuk maju kedepan dan memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri anak masing-masing.



Daftar Nama Siswa TK Aisyiyah VII Purwokerto

No.	Nama	Jenis kelamin
1.	Cordelia Ratani Putri	P
2.	Abbas Wahyu Fathurrohman	L
3.	Mufid Adfen Audanu	L
4.	Arshadiandra Abimana	L
5.	Azka Prasetya	L
6.	Hurrem Ghanis Aisyiyah	P
7.	Aznei Zahfran Permana	L
8.	Gyandra Annora Putri S	P
9.	M. Maliendra Latif	L
10.	Senandung Melody Jita S	P
11.	Oka Danik Pretenzo	L
12.	Maulida Kayla Sari	P
13.	Tabina Windriya Kumalasari	P
14.	Nathania Adeera Aika	P
15.	Aqila Rizki Fariza	P

<p>Anak menata tas secara mandiri</p> 	<p>Anak mengambil dan memakan bekal tanpa di bantu guru</p> 
<p>Azizah berani maju ke depan untuk membaca surat pendek tanpa ditunjuk oleh guru</p> 	<p>Anak sedang antri cuci tangan sebelum makan</p> 
<p>Anak menggunakan media belajar pilihanya sendiri</p> 	<p>Guru memberikan reward (tepuk tangan) untuk azizah karna berani maju tampil depan teman</p> 
<p>Wawancara peneliti dengan Ibu Siti Umaroh (wali kelas)</p> 	<p>Wawancara peneliti dengan Ibu Wahyuni Purwitosari (kepala sekolah)</p> 



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B-611/Un.19/FTIK.J.PM/PIAUD/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI TK AISIYAH VII BUSTANUL ATHFAL PURWOKERTO

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Tika Andriyani
 NIM : 1917406081
 Semester : 8 (delapan)
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24 November 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Maret 2023

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

 Novi Mulyani, M.Pd.I
 NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji

 Novi Mulyani, M.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 989 /UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/5/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : TIKA ANDRIYANI
NIM : 1917406081
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Senin-Selasa, 17-18 April 2023
Nilai : A (96)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Mei 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tika Andriyani
No. Induk : 1917406081
Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
Pembimbing : Ellen Prima, S.Pi., M.A.
Nama Judul : Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Anisyah UIN Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 15/12/2023	Revisi sekolah sempro		
2.	Rabu, 21/12/2023	Lengkapi bab 1-3		
3.	Kamis, 12 Januari 2023	Bimbingan pedoman wawancara		
4.	Rabu, 31 Mei 2023	Revisi Tesis		
5.	Senin, 5 Juni 2023	penambahan teori		

CS Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

6.	Selasa, 6 Juni 2023	Revisi penulisan bab 9		
7.	Senin, 16 Juni 2023	penambahan penguatan teori		
8.	Rabu, 21 Juni 2023	penulisan ACC		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :

Dosen Pembimbing

Ellen Prima, S.Pi., M.A.
NIP. 1989031 6201503N 2 003

CS Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.206/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

16 Januari 2023

Kepada
Yth. Kepala TK Aisyah VII Purwokerto
Kec. Purwokerto Utara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: TIKA ANDRIYANI
2. NIM	: 1917406081
3. Semester	: 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat	: Kp. Kutakanyere RT/RW. 43/009, Des. Sindangsari, Kec. Cimerak, Kab. Pangandaran
6. Judul	: Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyah VII Purwokerto Utara

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Kemandirian Anak TK Aisyah VII Purwokerto
2. Tempat / Lokasi	: TK Aisyah VII Purwokerto
3. Tanggal Riset	: 17-01-2023 s/d 17-03-2023
4. Metode Penelitian	: Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Ali Muhdi



TK AISIYAH VII PURWOKERTO
 PIMPINAN RANTING AISIYAH PURWANEGARA PURWOKERTO UTARA
 Alamat : Jl. Let Jend. Pol Sumarto RT 02/01 Purwanegara Purwokerto Utara
 Telp.: 081227094243 – Email : aisyiah7pwt@gmail.com

Nomor : 11.09/ABA VII/III/2023 Purwokerto, 27 Maret 2023
 Lampiran : -
 Hal : Balasan Permohonan Ijin Reset Individual

Kepada :
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
 UIN Saizu Purwokerto
 Di Tempat

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami :

Nama : Wahyuni Purwitosari, S.Sos, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : TK Aisyiyah VII Purwokerto

Menerangkan bahwa :

Nama : Tika Andriyani
 NIM : 1917406081
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PIAUD
 Universitas : Uin Saizu Purwokerto

Telah melakukan Reset Individual di TK Aisyiyah VII Purwokerto pada tanggal 17 Januari 2023 - 28 Maret 2023 dengan ketentuan sebagai berikut :

Obyek : Pembentukan kemandirian anak
 Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian surat balasan ini kami sampaikan untuk dapat diketahui dan dapat dipertimbangkan.

Walaikumussalam Wr Wb

Hormat kami,

Kepala TK Aisyiyah VII Purwokerto



Wahyuni Purwitosari, S.Sos, S.Pd

ORIGINALITY REPORT			
14%	14%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source		2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source		2%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source		1%
4	kejari-purworejo.kejaksaan.go.id Internet Source		1%
5	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source		1%
6	elibrary.almaata.ac.id Internet Source		1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source		1%
8	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper		<1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source		<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tika Andriyani
2. NIM : 1917406081
3. Alamat Rumah : Kutakanyere RT. 43/RW. 09, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat
4. Nama Ayah : Maman (Alm)
5. Nama Ibu : Siti Patimah

B. Pendidikan Formal

1. SDN 4 Sindangsari
2. MTs Baitul Hikmah Haurkuning
3. MAS Baitul Hikmah Haurkuning

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramukan MAS Baitul Hikmah
2. PMII UIN SAIZU Purwokerto
3. PIAUD Studio UIN SAIZU Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya



Tika Andriyani
NIM. 1917406081